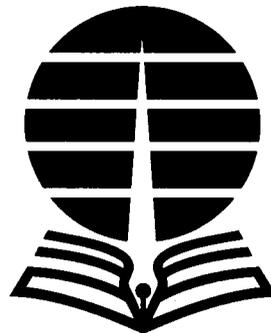


TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS (ROA)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*
DAN *PRICE TO EARNING RATIO (PER)* TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016**



UNIVERSITAS TERBUKA

TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen

Disusun Oleh :

KUKUH HADI PRAYOGO

NIM. 500651967

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2017

ABSTRACT**THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS (ROA), EARNING PER SHARE (EPS) and PRICE TO EARNING RATIO (PER) ON SHARE PRICE IN THE BANKING SUB-SECTOR COMPANIES IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD 2012- 2016**

Kukuh Hadi Prayogo
kukuhhp@gmail.com

Graduate Program
Open University

This study aims to analyze the influence of Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS) and Price To Earning Ratio (PER) to stock prices in the banking sub-sector companies in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016 either simultaneously or partially. The type of research used in this study is Explanatory Research which explains the causal relationship between variables one with other variables with hypothesis and quantitative approach. Data analysis technique used in this research is Panel Data Regression Analyst. The results of the study found that 1) overall during the period of study showed that the financial performance consisting of Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS) and Price To Earning Ratio (PER) together have a significant effect on stock prices, 2) partially at the time of the research show that the variable Return On Assets (ROA) influence is negative and not significant to stock price, 3) while the variable of Earning Per Share (EPS) have positive and significant effect to stock price 4) Price To Earning Ratio (PER) has positive but not significant effect on stock price.

Keywords: Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), Price To Earning Ratio (PER), Stock Price and Panel Data Regression

ABSTRAK**PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), *EARNING PER SHARE* (EPS) dan *PRICE TO EARNING RATIO* (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012- 2016**

Kukuh Hadi Prayogo
kukuhhp@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price To Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 baik secara simultan maupun parsial. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Research* yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan hipotesis dan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) secara keseluruhan pada saat periode penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price To Earning Ratio* (PER) secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, 2) secara parsial pada saat periode penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) pengaruhnya bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, 3) sedangkan variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, 4) *Price To Earning Ratio* (PER) pengaruhnya positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price To Earning Ratio* (PER), Harga Saham dan Regresi Data Panel

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI: MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price To Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016 adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta,
Yang Menyatakan



(Kukuh Hadi Prayogo)
NIM 500651967

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI: MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : Kukuh Hadi Prayogo
 NIM : 500651967
 Program Studi : Magister Manajemen
 Judul Tesis : Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*
 Dan *Price To Earning Ratio (Per)* terhadap Harga Saham
 pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek
 Indonesia periode 2012- 2016

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana,
 Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:

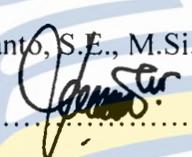
Hari/Tanggal : Jumat/15 Desember 2017

W a k t u : 14.00 WIB

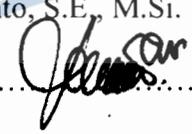
dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji: Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si.

Tandatangan 

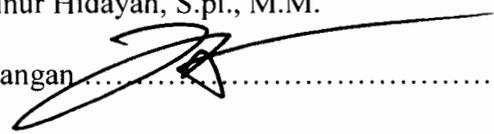
Penguji Ahli: Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si.

Tandatangan 

Pembimbing I: Dr. Etty Puji Lestari, M.Si.

Tandatangan 

Pembimbing II : Dr. Zainur Hidayah, S.pi., M.M.

Tandatangan 

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price To Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016

Penyusun TAPM : Kukuh Hadi Prayogo
 NIM : 500651967
 Program Studi : Magister Manajemen
 Hari/Tanggal : Jumat/15 Desember 2017

Menyetujui :

Pembimbing II,

Pembimbing I,


 Dr. Zainur Hidayah, S.Pi., M.M.
 NIP. 19690313 200501 1 001


 Dr. Etty Puji Lestari, S.E., M.Si.
 NIP. 19740116 200212 2 001

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan
 Manajemen


 Dr. Liestyodono Bawono Irianto, M.Si.
 NIP. 19581215 198601 1 009


 Mohamad Nasoha, S.E., M.Sc.
 NIP. 19781111 200501 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan anugrah-Nya sehingga TAPM yang berjudul *Pengaruh Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Price To Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016 dapat terselesaikan. Penyusunan TAPM ini merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Magister Manajemen minat Bidang Keuangan pada Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.

Dalam proses penyusunan sampai TAPM ini terselesaikan, penulis didukung dan dibina oleh banyak pihak. Terutama oleh dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan sehingga TAPM ini akhirnya bisa terselesaikan. Penghargaan dan Terimakasih yang setinggi tingginya serta tulus kami haturkan kepada Ibu Dr. Etty Puji Lestari, M.Si. dan Bapak Dr. Zainur Hidayah, S.pi., M.M. atas bimbingan Ibu Bapak kepada kami, semoga Allah membalas dengan pahala yang setinggi tingginya.

Penulis juga menyampaikan terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama kami menyelesaikan studi Program Magister di Universitas Terbuka kepada:

1. Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D. selaku Rektor Universitas Terbuka
2. Bapak Dr. Liestyodono Bawono Irianto, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana
3. Bapak Mohamad Nasoha, S.E., M.Sc. selaku Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen
4. Bapak Estu Budiarto, Ak., M.B.A. selaku atasan langsung penulis
5. Ibu Dr. Etty Puji Lestari, M.Si. dan Bapak Dr. Zainur Hidayah, S.pi., M.M. selaku pembimbing satu dan pembimbing dua
6. Bapak Drs. H. Saridjo dan Ibu Widarwati S.Pd selaku orang tua
7. Istriku, Eka Romadona tercinta
8. Anak-anakku tersayang
9. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan TAPM ini.

Akhir kata, terimakasih atas segala bantuannya, semoga membawa keberkahan bagi kita semua.

Surabaya, Desember 2017

Penyusun

RIWAYAT HIDUP

Nama : Kukuh Hadi Prayogo
NIM : 500651967
Program Studi : Magister Manajemen
Tempat / Tanggal Lahir : Tempeh / 04 November 1983
Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SDN Tempeh Tengah 01 pada tahun 1996
Lulus SLTP di SLTPN 1 Tempeh pada tahun 1999
Lulus SMA di SMAN 2 Lumajang pada tahun 2002
Lulus Prodi III Keuangan STAN tahun 2005
Lulus S1 di Universitas Terbuka pada tahun 2012
Riwayat Pekerjaan : Tahun 2006 s/d Sekarang sebagai PNS di Ditjen Pajak

Surabaya,

2017

Kukuh Hadi Prayogo
NIM 500651967

DAFTAR ISI

Abstrak	ii
Lembar Layak Uji	iv
Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi	v
Pengesahan Hasil Ujian Sidang	vi
Persetujuan TAPM Pasca Ujian Sidang	vii
Kata Pengantar	viii
Riwayat Hidup	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	22
2.3 Analisis Rasio	22
2.4 Analisis Rasio Keuangan	24
2.5 Tahapan Analisis Regresi Data Panel	26
2.6 Penelitian Terdahulu	30
2.7 Kerangka Pikir	33
2.8 Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.4 Variabel Penelitian	37
3.5 Metode Analisis	37
3.6 Pemilihan Model Regresi Data Panel	40
3.5 Pengujian Hipotesis	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	44
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	54
4.3 Pemilihan Model Regresi Panel	56
4.4 Pengujian Hipotesis	60
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Bank yang pernah terdaftar di Bursa Efek Jakarta	2
Tabel 1.2 Kinerja setiap sektor setahun terakhir.....	4
Tabel 1.3 Rata rata harga saham subsektor perbankan (pembukan dan penutupan) 5 tahun	5
Tabel 1.4 Enam perusahaan terbesar versi Majalah Forbes 2016.....	6
Tabel 1.5 Rasio masing masing bank dan rata rata industrinya.....	8
Tabel 2.1 Jenis Saham.....	17
Tabel 2.2 Pengambilan keputusan investasi saham	21
Tabel 2.3 Area Analisis.....	23
Tabel 2.4 Asumsi Aumsi yang mungkin terjadi	27
Tabel 2.5 Teknik (model) yang biasanya dipakai	28
Tabel 2.6 Jenis Pengujian dan Kriteria Pemilihan Model	29
Tabel 2.7 Alternatif Kriteria Pemilihan Model	30
Tabel 2.8 Jenis dan Kriteria Uji Hipotesis	30
Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1. Sampel bank yang dianalisis.....	36
Tabel 4.1 Sampel perusahaan yang dipergunakan.....	44
Tabel 4.2 ROA pada tahun 2012-2016	45
Tabel 4.3 EPS pada tahun 2012-2016.....	47
Tabel 4.4 PER pada tahun 2012-2016	50
Tabel 4.5 Harga Saham pada tahun 2012-2016.....	52
Tabel 4.35 Analisis Deskriptif	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman	57
Tabel 4.7 Fixed Effect.....	59



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satu diantara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ekonomi yaitu perbankan. Sistem ini mulai dipraktekkan lebih dari seabad yang lalu dan kini sudah berkembang dengan pesat. Sebagai sektor yang sangat vital dalam perekonomian, peran perbankan masih tidak bisa tergantikan sampai saat ini.

Perbankan merupakan sektor utama yang mengendalikan pertumbuhan perkonomian di Indonesia. Dunia perbankan merupakan salah satu tiang penentu tingkat ekonomi suatu negara terutama dalam menggerakkan roda perekonomian. Sebagaimana berlaku umum dalam memulai atau mengembangkan suatu usaha, diperlukan modal yang salah satunya berupa modal finansial. Dengan adanya bank, modal finansial tersebut akan relatif mudah untuk diperoleh. Peran tersebut bahkan sulit tergantikan, meskipun ada pasar modal, tetapi dalam perolehan kredit, bank lebih sederhana dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Perkembangan perbankan di Indonesia juga berlangsung cukup pesat, berbagai macam instrumen investasi telah ditawarkan oleh perbankan kepada masyarakat. Pun juga berbagai macam kemudahan memperoleh kredit juga telah dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan saat ini telah 118 bank umum dan 1636 bank perkreditan rakyat telah berdiri di Indonesia (Bank Indonesia, 2016). Dari sekian banyak bank yang telah berdiri tersebut, sebagaian telah melebarkan usahanya di pasar saham. Istilahnya adalah bank bank tersebut telah melalui tahapan *Initial Public Offering* (IPO) adalah

penjualan pertama saham umum sebuah perusahaan kepada investor umum dan beralih status menjadi perusahaan publik.

Sampai saat ini jumlah perusahaan perbankan yang pernah terdaftar di BEI sejumlah 44 perusahaan. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Bank yang pernah terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO.	KODE	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08 Agustus 2003
2.	AGRS	Bank Agris Tbk	22 Desember 2014
3.	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	12 Januari 2016
4.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
5.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08-Oct-2007
6.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31-May-2000
7.	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	12 Agustus 2015
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
9.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	08 Juli 2013
10.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk	25-Nov-1996
11.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
12.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	10-Nov-2003
13.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Dec-2009
14.	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	13 Januari 2015
15.	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	25 Juni 1997
16.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	6-Dec-1989
17.	B E K S	Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
18.	BGTB	Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016
19.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16 Januari 2014
20.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	08 Juli 2010
21.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012
22.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21-Nov-2002



NO	KODE	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
23.	B M A S	Bank Maspion Indonesia Tbk	11 Juli 2013
24.	B M R I	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
25.	B N B A	Bank Bumi Arta Tbk	31-Dec-1999
26.	B N G A	Bank CIMB Niaga Tbk	29-Nov-1989
27.	B N I I	Bank Maybank Indonesia Tbk	21-Nov-1989
28.	B N L I	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
29.	B S I M	Bank Sinar Mas Tbk	13-Dec-2010
30.	B S W D	Bank of India Indonesia Tbk	01-May-2002
31.	B T P N	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
32.	B V I C	Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
33.	D N A R	Bank Dinar Indonesia Tbk	11 Juli 2014
34.	I N P C	Bank Artha Graha International Tbk	29-Aug-1990
35.	M A Y A	Bank Mayapada International Tbk	29-Aug-1997
36.	M C O R	Bank Windu Kentjana International Tbk	03 Juli 2007
37.	M E G A	Bank Mega Tbk	17 April 2000
38.	N A G A	Bank Mitraniaga Tbk	09 Juli 2013
39.	N I S P	Bank OCBC NISP Tbk	20-Oct-1994
40.	N O B U	Bank Nationalnobu Tbk	20-May-2013
41.	P N B N	Bank Pan Indonesia Tbk	29-Dec-1982
42.	P N B S	Bank Panin Syariah Tbk	15 Januari 2014
43.	S D R A	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15-Dec-2006
44.	B A E K	Bank Ekonomi Raharja Tbk	0 Januari 2008

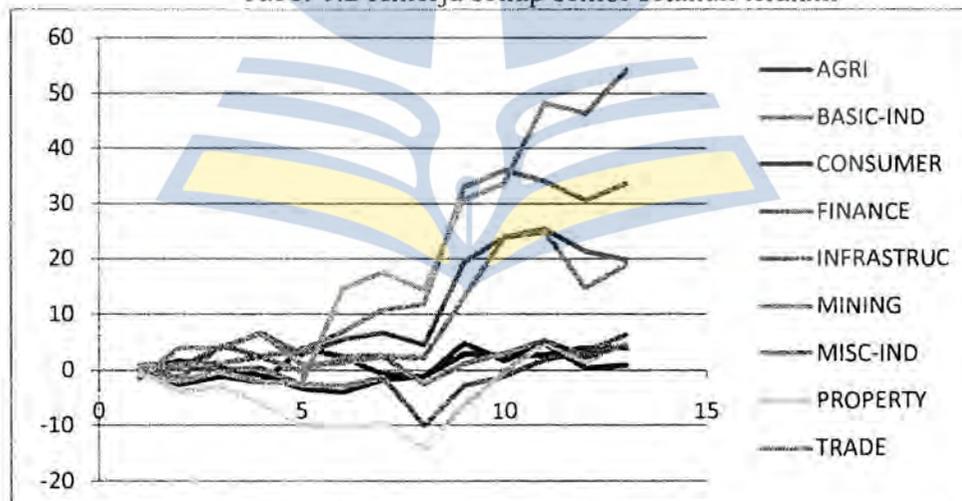
Sumber : www.sahamok.com

Investor pada umumnya mencari bentuk investasi yang menguntungkan dan beresiko yang dapat diukur. Adapun perbankan, selain menjalankan fungsi utamanya sebagai penyalur kredit, tempat penyimpanan uang, dan tempat lalu lintas peredaran uang, juga menjadi tempat investasi di bursa saham. Hal tersebut memungkinkan investor lain menanamkan dananya dengan cara membeli saham untuk memperoleh imbal hasil yang bisa berupa deviden, selisih positif harga saham, pembayaran bunga dan sebagainya. Sebagaimana pendapat para ahli bahwa tujuan utama investasi antara lain agar mendapatkan pengembalian (*return*) atas upayanya tersebut yaitu berupa deviden dan keuntungan modal (Ramlawati, 2011).

Meskipun dalam rentang 2012 sampai 2016 telah terjadi beberapa peristiwa yang sedikit banyak mempengaruhi harga saham, khususnya saham perusahaan perbankan,

tetapi saham perusahaan perbankan tetap diminati oleh masyarakat. Tentu kita masih mengingat bahwa dalam rentang tahun tersebut terjadi peristiwa seperti kenaikan harga komoditas dunia seperti minyak bumi, batubara dsb., pertumbuhan ekonomi China yang melesat, peperangan di timur tengah yang mempengaruhi harga minyak, krisis *subprime mortgage* (penyitaan rumah di AS akibat gagal bayar kredit), naik turunnya suku bunga *Bank of America*, dari dalam negeri ada pemilihan umum, sampai belakangan ini terjadi penurunan harga komoditas dunia, melambatnya perekonomian China, terpilihnya Trump sebagai Presiden USA, kenaikan suku bunga surat utang di Amerika ditambah di dalam negeri terjadi gonjang ganjing politik berkaitan dengan Pilkada dan sebagainya (kompas.com). Peristiwa tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap pasar saham Indonesia, termasuk saham perusahaan perbankan. Sub sektor perbankan sendiri yang termasuk sektor keuangan, dalam satu tahun terakhir ini menduduki peringkat tiga dari seluruh sektor. Peringkat tersebut tergambar dalam diagram berikut ini:

Tabel 1.2 Kinerja setiap sektor setahun terakhir

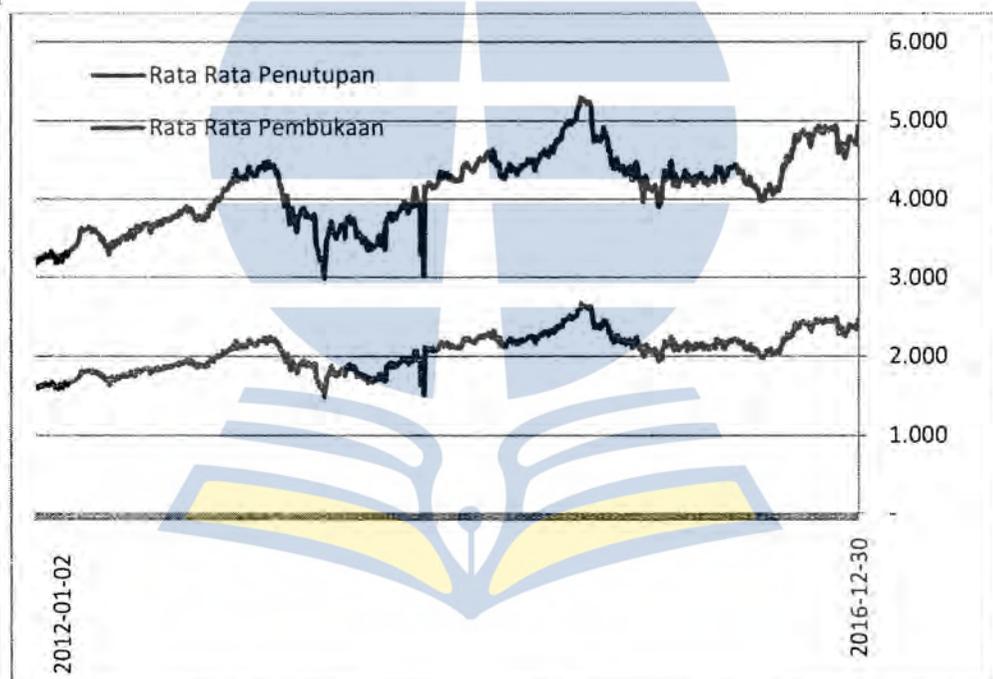


Sumber: seputarforex.com

Grafik diatas menggambarkan perbandingan persentase pertumbuhan harga saham antar sektor saham dalam satu tahun terakhir di Bursa Efek Indonesia. Garis diatas nol artinya performa sektor saham tersebut positif (untung), sedangkan garis dibawah nol berarti performa sektor saham negatif (merugi). Sektor saham paling untung dalam satu tahun terakhir ditunjukkan oleh garis berangka positif yang melayang paling tinggi. Tampak bahwa sektor keuangan menduduki peringkat tiga dalam hal performa saham.

Dalam grafik berikut akan ditampilkan rata rata harga pembukaan dan penutupan saham sub sektor perbankan mulai tahun 2012 sampai tahun 2016.

Tabel 1.3 Rata rata harga saham subsektor perbankan (pembukan dan penutupan) 5 tahun



Sumber : seputarforex.com

Tampak harga saham mengalami trend kenaikan selama lima tahun terakhir.

Sehingga tidak heran bila BRI, Bank Mandiri, BCA dan BNI termasuk enam besar perusahaan terbesar di Indonesia versi majalah Forbes tahun 2016 dalam hal pencapaian profit perusahaan. Berikut Tabel 1.4 tentang enam perusahaan terbesar :

Tabel 1.4 Enam perusahaan terbesar versi Majalah Forbes 2016

Perusahaan Publik Terbesar di Indonesia 2016					
Perusahaan	Rank	Penjualan	Profit	Asset	Nilai pasar
 1 Bank Rakyat Indonesia	#429	\$7.1 B	\$1.9 B	\$63.7 B	\$20.8 B
 2 Bank Mandiri	#482	\$7.5 B	\$1.5 B	\$66 B	\$17.6 B
 3 Bank Central Asia	#620	\$4.4 B	\$1.3 B	\$43.1 B	\$34.8 B
 4 Telkom Indonesia	#659	\$7.8 B	\$1.2 B	\$18.3 B	\$27.4 B
 5 Bank Negara Indonesia	#1093	\$3.8 B	\$980 M	\$26.4 B	\$4.3 B

Sumber: Sahamok.com

Hal tersebut menjadi acuan betapa saham perbankan memiliki potensi yang cukup besar dan relatif menjanjikan dilihat dari performa perusahaannya. Meskipun tentu saja tidak semua perusahaan perbankan cocok sebagai tempat berinvestasi, maka investor harus jeli memilih mana perusahaan yang diyakini dapat memberikan keuntungan yang besar atas investasi kita.

Untuk bisa memilih dan memilah mana perusahaan perbankan yang layak sebagai tempat investasi atau untuk memperdalam wawasan tentang analisis laporan keuangan,

tentu terlebih dahulu harus mempelajari ilmunya. Salah satu analisa yang digunakan adalah menggunakan rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Termasuk rasio yang sering dipakai antara lain ROA, EPS dan PER. Apa pengertian rasio rasio tersebut? Selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini.

Dengan proteksi yang cukup kuat dari pemerintah terhadap sektor perbankan, menjadikan sektor tersebut berkinerja cukup baik, cukup stabil dan konsisten membukukan keuntungan. Hal tersebut menjadikan saham atau obligasi sektor perbankan termasuk lahan investasi yang cukup aman dan menguntungkan. Meskipun disisi lain dengan resiko yang cukup rendah tentu memberikan hasil investasi yang lebih rendah dibanding investasi disektor yang berisiko tinggi.

Meskipun relatif aman dan menguntungkan, seorang investor sebelum menginvestasikan dananya untuk membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang kategorinya di sub sektor perbankan, haruslah melakukan analisis yang didukung data yang akurat guna memprediksi resiko investasi serta proyeksi keuntungan yang akan diperoleh. Dengan demikian akhirnya investor bisa memilih perusahaan mana yang risikonya paling kecil tetapi keuntungannya paling besar atau resiko dan keuntungannya yang paling terukur dan dapat diprediksi. Parthington (1989) secara gamblang menyatakan bahwa dasar pertimbangan manajer untuk menentukan kebijakan deviden yang penting adalah kemampuan menghasilkan laba khususnya penghasilan setelah pajak dan aset. Harapannya adalah bila kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan itu tinggi maka deviden yang dibagi juga meningkat. Kondisi seperti itu tentu sangat diharapkan oleh investor.

Dari sekian banyak analisis yang bisa digunakan investor dalam menganalisis saham, analisis fundamental cukup populer digunakan. Analisis ini tujuannya adalah menentukan nilai *intrinsic* saham tersebut yang akan dibandingkan dengan *stock price* yang bersangkutan pada waktu tertentu dengan menggunakan data yang ada di dalam laporan keuangan. Pendekatan fundamental memberikan dasar teoritis penghitungan nilai *intrinsic* yang dapat ditentukan berdasarkan faktor fundamental (Husaini, 2012).

Jogiyanto (2007) menyatakan pada dasarnya analisis fundamental dilakukan dengan menggunakan data dalam laporan keuangan perusahaan, termasuk salah satunya berupa rasio keuangan, yang diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan nilai *intrinsic* saham suatu perusahaan pada periode tertentu.

Ang (2010) juga menyatakan hal yang hampir serupa seperti yang dinyatakan Jogiyanto, tetapi dengan menambah bahwa komponen laporan keuangan yang dipergunakan untuk analisis fundamental termasuk rasio rasio keuangan serta aliran kas perusahaan tersebut.

Ada beberapa *ratio* yang dipergunakan mengukur kinerja *corporate finance* diantaranya adalah *ratio* kemampuan menghasilkan keuntungan yang diukur dengan *Return On Asset* dan *ratio* investasi yang diukur dengan *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*. Berikut adalah Tabel 1.5 yang menggambarkan rasio tersebut pada perusahaan perbankan saat ini:

Tabel 1.5 Perbandingan rasio masing masing bank dan rata rata industrinya

KODE	PER	EPS	ROA	PER INDUSTRI	EPS INDUSTRI	ROA INDUSTRI
AGRO	136,15	7,06	1,06%	14,8	684,22	2,67%
BABP	113,02	0,61	-0,56%	14,8	684,22	2,67%
BACA	10,63	14,19	0,89%	14,8	684,22	2,67%

BBCA	19,39	730,83	3,06%	14,8	684,22	2,67%
BBKP	5,22	105,7	1,21%	14,8	684,22	2,67%
BBNI	10,95	486,83	2,31%	14,8	684,22	2,67%
BBNP	24,76	98,79	1,03%	14,8	684,22	2,67%
BBRI	11,27	1071,51	3,22%	14,8	684,22	2,67%
BBTN	8,57	247,33	1,20%	14,8	684,22	2,67%
BDMN	17,13	278,52	1,84%	14,8	684,22	2,67%
BEKS	-	-8,82	-1,28%	14,8	684,22	2,67%
BJBR	19,07	119,06	1,61%	14,8	684,22	2,67%
BKSW	-	-74,26	-0,52%	14,8	684,22	2,67%
BMRI	19,27	591,71	2,32%	14,8	684,22	2,67%
BNBA	8,34	24,65	1,31%	14,8	684,22	2,67%
BNGA	12,43	82,83	1,23%	14,8	684,22	2,67%
BNII	12,03	28,27	0,96%	14,8	684,22	2,67%
BNLI	-	-368,08	-0,19%	14,8	684,22	2,67%
BSIM	37,21	13,1	1,00%	14,8	684,22	2,67%
BSWD	-	-43,49	1,43%	14,8	684,22	2,67%
BTPN	8,74	303,84	2,72%	14,8	684,22	2,67%
BVIC	-	13,18	1,02%	14,8	684,22	2,67%
INPC	22,16	5,45	0,61%	14,8	684,22	2,67%
MAYA	14,13	152,8	1,60%	14,8	684,22	2,67%
MCOR	45,36	6,33	0,87%	14,8	684,22	2,67%
MEGA	15,39	166,29	1,41%	14,8	684,22	2,67%
NISP	11,6	156,01	1,34%	14,8	684,22	2,67%
PNBN	9,01	99,86	1,37%	14,8	684,22	2,67%
SDRA	17,03	61,08	1,61%	14,8	684,22	2,67%

Sumber: investing.com

Return On Assets (ROA) menunjukkan berapa laba bersih perusahaan yang dihasilkan dibandingkan dengan aktiva perusahaan yang selama ini digunakan menjalankan perusahaan tersebut.

Selain itu mengingat aktivitas penyaluran kredit merupakan aktivitas utama pada perbankan, maka aktivitas tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan operasional perbankan serta dapat menghasilkan keuntungan bagi perbankan. Setiap bank penting mengetahui sejauh mana kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan.

Sebagaimana disebut diatas, salah satu indikator yang dapat dijadikan pertimbangan untuk mengetahui rasio perbankan menghasilkan keuntungan adalah *Return On Assets* (ROA). Dalam hal ini juga pada aktivitas penyaluran kredit perbankan, ROA berpengaruh pada penyaluran kredit karena ROA adalah rasio yang digunakan agar kemampuan perusahaan dapat diketahui tingkat profitabilitasnya di masa lalu sebagai proyeksi atau acuan perusahaan menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Menurut Hanafi dan Halim (2009), ROA digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang disesuaikan dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memelihara aktiva tersebut. ROA mempengaruhi penyaluran kredit dikarenakan kemampuan menghasilkan laba pada perbankan semakin tinggi maka dana yang disediakan untuk penyaluran kredit akan semakin besar dikarenakan aset akan meningkat. Selanjutnya permintaan kredit yang diajukan perbankan akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut dikarenakan kemampuan perbankan menghasilkan laba semakin baik.

Dalam Tabel 1.5, ROA perusahaan perbankan kebanyakan berada di bawah ROA industrinya. Sehingga menimbulkan keingintahuan apakah ROA tersebut sesuai dengan laporan keuangan masing masing perusahaan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan tersebut. Apalagi pada tahun 2015 pemerintah memberikan insentif berupa pemotongan pajak untuk pelaksanaan revaluasi aset. Bila nilai aset bersih sebuah perusahaan naik, maka otomatis valuasi sahamnya dari sisi PBV akan turun alias menjadi lebih murah, sehingga sahamnya secara fundamental punya alasan untuk naik. Kenaikan nilai aset bersih juga menyebabkan rasio *debt to equity* perusahaan akan turun, sehingga perusahaan bisa mengajukan pinjaman yang lebih besar ke bank untuk

keperluan ekspansi, dan bagi bank itu sendiri itu berarti penyaluran kredit-nya akan tumbuh, demikian pula dengan pendapatan dan laba bersihnya. Sehingga dari bermacam latar belakang diatas, perlu kiranya variabel ROA ini menjadi salah satu variabel yang diteliti untuk bisa ditemukan *research gap* nya.

Penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Butarbutar (2014), Tursilo (2013) mendukung teori yang menyebutkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan pada naik turunnya harga saham, sebaliknya kesimpulan yang dihasilkan oleh Zebua (2015), Pradhan (2014) dan Dahal (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ROA tingkat signifikansinya terhadap harga saham tidak kuat atau lemah. Dimuat dalam Majalah Forbes terlihat bahwa BRI, Bank Mandiri, BCA dan BNI memiliki aset yang sangat besar (secara berurutan \$63.7B, \$66B, \$43.1B, \$38.4B), tetapi lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya (secara berurutan \$20.4, \$17.6B, \$24.5B, \$6.9B). Hal tersebut cukup menarik untuk diketahui sebabnya dan pengaruhnya terhadap harga saham secara keseluruhan dalam kaitannya dengan ROA.

Selanjutnya, *Earning Per Share* (EPS) adalah keuntungan setiap lembar saham, yang menggambarkan seberapa besar keuntungan yang bisa dihasilkan perusahaan setiap lembar sahamnya. EPS adalah salah satu indikator untuk alat penilaian paling sederhana dari sebuah saham. Bila EPS tinggi maka secara teori penanam modal cenderung menilai bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik serta cenderung untuk mempertahankan bahkan meningkatkan modalnya diperusahaan tersebut. Sedang untuk investor yang belum menanamkan modalnya cenderung tertarik untuk menanamkan modalnya, dengan harapan mendapat deviden dan atau *capital gain* yang besar.

Dalam kaitan dengan EPS, ada fenomena dilusi saham, yaitu perubahan EPS akibat adanya penambahan saham beredar. Seringkali informasi di media tidak mencantumkan apakah EPS yang rilis EPS biasa atau EPS terdilusi. Investor yang tidak cermat bisa masuk ke imajinasi EPS terdilusi dan mengambil tindakan yang tidak tepat dan berakibat kerugian baginya. EPS bisa melonjak tinggi sekali bila tidak mempertimbangkan adanya saham baru.

Dalam Tabel 1.5, sekali lagi EPS. perusahaan perbankan sebagian besar lebih rendah dibanding rata rata industrinya. Apakah hal tersebut disebabkan oleh ketimpangan pencapaian pendapatan perusahaan perbankan, dimana ada perusahaan yang pendapatannya besar sementara sebagian besar yang lain justru pendapatannya kecil. Serta apa kaitannya dengan harga saham perusahaan itu sendiri.

Penelitian yang mendukung bahwa EPS mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perubahan harga saham dilakukan oleh Zebua (2015) dan Tusilo (2013) sedang yang menghasilkan penelitian yang sebaliknya, terjadi pada penelitian Pradhan (2014) dan Dahal (2014).

Selanjutnya *Price Earning Ratio* (PER) menandakan besarnya dana yang diinvestasikan oleh pemilik modal untuk mendapatkan per satuan mata uang keuntungan perusahaan. Menurut Stella (2009), pemilik modal mempertimbangkan PER sebagai salah satu indikator pengambilan keputusan investasi. Harapan investor pertumbuhan keuangan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya PER.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih tinggi secara teori biasanya memiliki PER yang besar, demikian pula sebaliknya. Dalam berinvestasi, Investor memperhatikan PER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya, dimana

dengan meningkatnya PER investor mengharapkan adanya pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi (Stella, 2009).

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio keuangan yang mengukur kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang salah satunya dicerminkan oleh PER-nya. Semakin tinggi PER suatu saham perusahaan tertentu, maka saham tersebut semakin mahal.

Dalam penggunaan PER ada fenomena yang dikatakan disebut tipuan atau imajinasi PER. Hal tersebut terjadi karena indikasi adanya upaya perusahaan membuat pertumbuhan palsu dengan cara seperti menjual asetnya kemudian memasukannya ke laporan rugi laba sehingga labanya naik dan PER nya turun. Dengan PER yang turun perusahaan berharap investor akan membeli sahamnya padahal sebenarnya asetnya berkurang. Maka dari itu dalam penggunaan PER dalam kaitan dengan keperluan investasi saham, investor harus melihat neracanya sekaligus memastikan bahwa laba dan asetnya tidak malah turun tapi naik. Dan juga mewaspadaai penerbitan saham baru, saham bonus, pemecahan saham dan juga kebalikan dari pemecahan saham (*reverse split*) oleh perusahaan agar tidak terjebak dalam imajinasi PER.

Dalam Tabel 1.5, variabel PER menunjukkan seberapa besar melampaui PER industrinya. Jika PER semakin tinggi secara teori menyebabkan harga saham semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang mendukung bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dilakukan oleh Zebua (2015) dan sedang penelitian Tusilo (2013), Pradhan (2014) dan Dahal (2014) menghasilkan penelitian yang sebaliknya yaitu PER tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga saham.

Dari beberapa kesimpulan penelitian sebelumnya yang masih bervariasi maka penelitian ini mencoba untuk melakukan penelitian ulang tentang pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan judul: "PENGARUH *RETURN ON ASSETS (ROA)*, *EARNING PER SHARE (EPS)* dan *PRICE TO EARNING RATIO (PER)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012- 2016".

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan dalam subbab latar belakang, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh ROA, EPS dan PER secara individu terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI periode 2012-2016?
2. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh ROA, EPS dan PER secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh ROA, EPS dan PER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI periode 2012-2016 secara individu.

2. Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh ROA, EPS dan PER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI periode 2012-2016 secara bersamaan.
3. Untuk meningkatkan wawasan pemikiran berkaitan tentang ilmu analisis laporan keuangan agar kedepannya analisis yang dilakukan lebih tepat dan akurat serta memiliki dasar teori yang kuat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan secara teoritis terutama yang terkait dengan harga saham yang dipengaruhi oleh rasio profitabilitas *Return On Assets* dan rasio investasi yang terdiri dari *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*, serta dapat dijadikan bahan kajian dan referensi di waktu yang akan datang mengenai analisis tersebut, yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang *go public* tidak hanya di sub sektor perbankan tetapi juga di sektor-sektor lainnya. Selain itu dengan jumlah perusahaan yang diteliti cukup besar (29 perusahaan dalam masa lima tahun) diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih detil dibanding dengan penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi emiten sub sektor perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dari segi praktis bagi emiten pada sub sektor perbankan yang *go public*, untuk

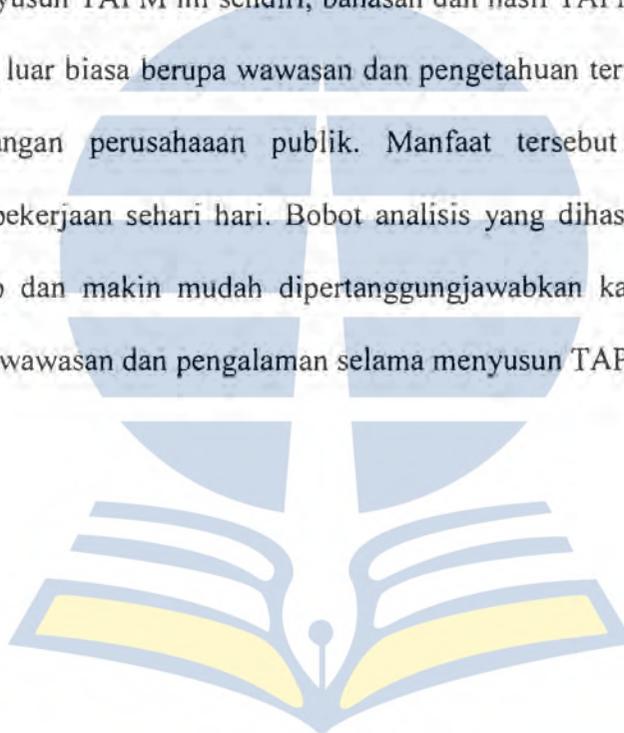
memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan harga saham.

2. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis berupa pertimbangan bagi investor dalam memilih investasi yang tepat, khususnya berkaitan dengan perusahaan sub sektor perbankan.

3. Bagi penyusun

Bagi penyusun TAPM ini sendiri, bahasan dan hasil TAPM ini telah memberikan manfaat yang luar biasa berupa wawasan dan pengetahuan terutama dari segi analisis laporan keuangan perusahaan publik. Manfaat tersebut sangat terasa dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari. Bobot analisis yang dihasilkan cenderung makin terasa mantap dan makin mudah dipertanggungjawabkan karena didukung dengan pengetahuan, wawasan dan pengalaman selama menyusun TAPM ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sifat alami manusia yang selalu menginginkan kehidupan yang lebih baik, membuatnya terus menerus berihktiar meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Begitupun dalam bidang perekonomian, manusia terus mencari cara untuk dapat meningkatkan hasil serta meraih keuntungan secara finansial. Setelah mengantongi keuntungan yang melebihi kebutuhan hidup sehari hari dan memiliki akses terhadap sejumlah barang modal, mulailah dipikirkan akan dikemanakan simpanan tersebut agar terus mendapat keuntungan. Sehingga pada akhirnya muncul bermacam macam cara berinvestasi, yang intinya adalah menanamkan sejumlah modal dengan harapan mendapat laba diwaktu mendatang.

Jenis investasi yang cukup populer yaitu investasi dengan cara membeli saham perusahaan tertentu baik terbuka maupun tertutup dengan harapan mendapat keuntungan dari selisih harga saham dimasa mendatang atau mendapat pembagian keuntungan perusahaan atau kedua duanya. Tentu saja, sebagaimana ciptaan Tuhan yang lainnya, ada dua sisi dalam investasi yaitu untung atau rugi, peluang atau resiko. Begitu juga dalam dunia investasi saham, terdapat dua jenis risiko (Thian Hin, 2008), yaitu:

1. “ Resiko Sistematis (*systematic risk*), mengacu pada risiko pasar yaitu ketidakpastian hasil perolehan investasi yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi, *economic growth*, pertumbuhan tingkat suku bunga, dan situasi politik.
2. Resiko Tidak Sistematis (*unsystematic risk*), mengacu pada faktor risiko yang unik pada setiap perusahaan. Contohnya: kondisi suhu dan cuaca di daerah tertentu yang menghambat kinerja perusahaan pada waktu yang tidak terduga.”

Pengelompokan jenis resiko tersebut merupakan pengetahuan bagi seorang investor ketika memutuskan untuk memulai berinvestasi di bursa efek. Dengan pengetahuan tersebut investor harus belajar mengantisipasi resiko tersebut khususnya resiko sistematis untuk meminimalisir kerugian. Dalam Bursa Efek Indonesia tidak hanya saham saja yang diperdagangkan melainkan beberapa sekuritas lainnya. Tandelilin (2016) menjelaskan sekuritas yang di perdagangkan di BEI adalah *stock*, Obligasi, *preferen stock*, Obligasi konversi, *Right issue*, Waran dan Reksadana.

Adapun jenis saham dilihat dari kinerja perdagangannya dapat dikategorikan sebagai berikut (Tambunan, 2008):

Tabel 2.1 Jenis Saham

No	Jenis Saham	Kemampuan dan Reputasi serta Ciri saham/perusahaan
1.	Saham <i>Blue-Chip</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang memiliki reputasi tinggi • Leader di industri sejenis • Memiliki pendapatan yang stabil • Konsisten dalam membayar dividen
2.	Saham <i>Income</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membayar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. • Mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. • Emiten ini tidak suka menahan laba • Tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga

		saham.
3.	Saham <i>Growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi • Sebagai leader di industri sejenis • Mempunyai reputasi tinggi
4.	Saham <i>Speculative</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang
5.	Saham <i>Counter Cyclical</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak begitu berpengaruh oleh kondisi ekonomi makro secara umum. • Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini sangat tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. • Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang selalu dibutuhkan masyarakat seperti <i>costumer goods</i>.
6.	Saham <i>Defensive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi iklim perekonomian

Sumber Tambunan (2008)

Dengan mengetahui termasuk jenis apa saham yang akan dibeli, investor bisa memperkirakan resiko dan keuntungan yang akan diperoleh. Dengan memilih kategori saham *Blue-Chip Stock*, investor biasanya mengharapkan keamanan investasinya dan kestabilan keuntungan. Tetapi rata rata saham *Blue-Chip* bernilai cukup tinggi sehingga memerlukan modal yang besar. Tetapi bahkan saham *Blue-Chip* sekalipun, juga bisa mendatangkan kerugian yang cukup besar. Sehingga tergantung investor yang memilih mana saham yang diperkirakan menguntungkan.

Untuk bisa memperkirakan mana saham yang diperkirakan menguntungkan, ada beberapa analisis yang bisa dipergunakan untuk memprediksi kondisi saham dimasa mendatang. Analisis dikenal sebagai *Fundamental analysis* dan *Technical analysis* (Halim, 2005).

Fundamental analysis menurut Halim (2005) paling tidak mengandung hal hal sebagai berikut:

- Suatu saham pasti memiliki *intrinsic value* (nilai yang sebenarnya/seharusnya)
- Nilai intrinsik saham dibandingkan dengan harga pasarnya
- Nilai intrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental
- Harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan
- Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian makro

Beberapa pendapat ahli yang lain, yaitu menurut Sri, Handoyo, dan Fandy (1996) faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai instrinsik saham adalah faktor yang berasal perusahaan, industri maupun keadaan perekonomian makro. Analisis mengenai perusahaan antara lain dapat dilakukan dengan mengamati kinerja fungsi-fungsi perusahaan dan kepemimpinan para direksi.

Menurut Halim (2005) analisis yang kedua adalah Analisis Teknikal dimulai dengan cara memperhatikan perubahan harga saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut. Sehingga asumsi dasar yang berlaku dalam analisis ini adalah:

1. Penawaran dan permintaan mempengaruhi harga pasar saham
2. Faktor rasional maupun irasional mempengaruhi penawaran dan permintaan
3. Naik turunnya harga saham cenderung mengikuti tren tertentu
4. Pergeseran penawaran dan permintaan bisa merubah tren

5. Diagram dari perilaku pasar bisa digunakan untuk mendeteksi pergeseran penawaran dan permintaan
6. Pola yang terjadi dimasa datang cenderung merupakan perulangan pola dimasa lalu.

Penggunaan analisis teknikal terutama bagi yang mempercayai bahwa pola lama dari suatu saham akan berulang tidak begitu masif digunakan. Sebab secara logika kebanyakan analis lebih mempercayai bahwa nilai intrinsik saham lebih dipengaruhi oleh kondisi fundamentalnya.

Dengan menggunakan analisis fundamental, berdasarkan uraian di atas, investor bisa memperkirakan nilai intrinsik dari suatu saham. Nilai intrinsik ini adalah nilai sesungguhnya dari suatu saham sesuai kondisi fundamental ekonominya. Nilai intrinsik ini bisa lebih tinggi atau bahkan lebih rendah dari nilai pasar saham.

Bila nilai intrinsik suatu saham telah dapat dirediksi dengan akurat, langkah selanjutnya tinggal membandingkan antara nilai intrinsik dan nilai pasarnya. Adapun pengambilan keputusannya menurut Halim (2005) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pengambilan keputusan investasi saham

No	Harga Saham	Keputusan	Keterangan
1.	Harga pasar < Nilai intrinsik	Beli atau ditahan	Bila harga pasar naik, lakukan penjualan agar memperoleh <i>Capital gain</i>
2.	Harga pasar = Nilai intrinsik	Tahan transaksi	Tunggu harga saham naik atau turun baru lakukan transaksi jual atau beli
3.	Harga pasar > Nilai intrinsik	Jual	Harga saham diwaktu mendatang cenderung turun menyesuaikan dengan nilai intrinsik

Sumber Halim (2005)

Dengan kemampuan memprediksi nilai intrinsik saham secara tepat dan akurat serta implementasi tindakan yang juga tepat diharapkan investor terhindar dari kerugian dan senantiasa mendapat keuntungan.

2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Untuk mempertajam analisis fundamental saham guna memperoleh nilai intrinsiknya, Weston dan Brigham (1999) menerangkan faktor yang mempengaruhi harga saham adalah keuntungan per lembar saham dan tingkat bunga.

Dengan mengetahui hal hal yang dapat mempengaruhi harga saham, diharapkan investor akan lebih jeli dalam membaca situasi perusahaan dan situasi pasar untuk lebih meningkatkan akurasi analisis nilai intrinsik saham yang pada akhirnya mempengaruhi ketepatan pengambilan keputusan investasi saham. Tampak juga bahwa untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan dan situasi pasar, seorang analis harus mendapat informasi yang cepat dan akurat. Terkadang informasi internal perusahaan sangat sulit untuk diakses oleh umum karena ada informasi rahasia yang disembunyikan untuk menghindari pandangan negatif terhadap perusahaan. Maka ketika suatu informasi tentang kondisi perusahaan yang tiba tiba sulit diakses, analis harus lebih berhati hati dan mencari informasi pendukung lain serta menduga bahwa ada yang tidak beres dengan perusahaan tersebut. Sehingga hasil akhir analisa akan dipengaruhi kondisi tersebut.

2.3 Analisis Rasio

Pencapaian status perusahaan menjadi perusahaan terbuka sehingga sahamnya dapat diperjual belikan di lantai bursa secara umum menjadi keinginan setiap perusahaan yang ingin maju. Begitupun dengan perusahaan perbankan, selama ini tidak semua perusahaan perbankan tercatat di bursa efek atau sudah tercatat tetapi sahamnya tidak

dapat diperjual belikan dengan baik. Dengan menjadi perusahaan terbuka, masyarakat bisa mengakses *annual report* yang dipublikasikan dalam periode tertentu. Penelitian ini akan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang berstatus perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI serta dianalisis menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap relevan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Gibson (1998) mengemukakan pendapatnya tentang penggunaan rasio keuangan perusahaan dimasa lalu disebut Analisis Trend. Dengan melihat trend rasio yang khusus dimana rasio tersebut apakah naik, turun atau malah tetap dan melihat bagaimana manajemen mengatasi permasalahan tersebut. Analisa laporan keuangan akan lebih berarti dilanjutkan dengan cara membandingkan dengan rasio serupa dari rata rata perusahaan lain yang sejenis.

Riyanto (1997) membagi analisis rasio menjadi lima area analisis sebagai berikut:

Tabel 2.3 Area Analisis

No	Area Analisis	Definisi Area	Rasio yang Dipakai
1	Likuiditas	Mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya	Rasio modal kerja, current ratio, acid test/quick ratio, perputaran piutang (<i>account receivable turnover</i>) dan perputaran persediaan (<i>inventory turnover</i>)
2	Solvabilitas	Mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya	<i>debt to equity ratio</i> dan <i>time interest earned</i>
3	<i>Return on Investment</i>	Mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan investasi yang digunakan	<i>Return on Total Assets (ROA)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i>
4	Pemanfaatan	Mengukur efisiensi dan	Rasio-rasio perputaran aktiva

	aktiva	efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki setiap perusahaan	
5	Kinerja operasi sebagai ukuran efisiensi operasi perusahaan	Mengukur kinerja operasi perusahaan digunakan beberapa angka rasio dengan denominator (penyebut) penjualan	Rasio laba kotor terhadap penjualan, rasio laba bersih terhadap penjualan

Sumber Riyanto (1997)

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Beberapa ahli menjelaskan beberapa analisis rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

2.4.1 Rasio Profitabilitas

Kuntungan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dalam hal ini menggunakan *Return on Assets* (ROA). Efektif atau tidaknya kinerja perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan sangat tepat bila menggunakan rasio ini. Sebagai gambaran betapa pentingnya ROA, Ang (2010) mengatakan bahwa semakin besar ROA maka return semakin besar dan umumnya kinerja perusahaan juga makin baik.

Menurut Hanafi (2005) *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak atau *Net Income After Tax* (NIAT) dengan aset total perusahaan.

2.4.2 Rasio Investasi

Menurut (Arifin, 2007) rasio investasi terdiri atas *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER)

1. *Earning Per Share* (EPS)

Umumnya deviden dihitung dari laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan harapan untuk memperoleh pembagian deviden besar juga makin tinggi. Selain itu kenaikan harga saham dimasa datang juga dipengaruhi oleh besarnya laba dan besarnya deviden yang dibagikan. Adapun cara menghitung *Earning Per Share* (EPS) menurut Prastowo dan Rifka (2005) adalah dengan cara membagi keuntungan bersih dengan jumlah saham.

Menurut Tandelilin (2016) makin tinggi EPS suatu perusahaan makin tinggi pula harga sahamnya. Tandelilin (2016) juga menyatakan bahwa secara teori terdapat hubungan positif antara perubahan earning dengan perubahan harga saham

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Pada umumnya seseorang dalam melakukan pembelian sesuatu biasanya membandingkan suatu barang antara harga dan kualitasnya. Umumnya yang diinginkan adalah harga yang murah tetapi berkualitas tinggi (atau pada beberapa barang berkuantitas banyak). Demikian juga dengan saham untuk menilai murah atau mahal nya sebuah saham biasanya dipergunakan analisis rasio *Price Earning Ratio* (PER) (Arifin, 2007). Rasio ini dihitung dengan cara membagi harga saham dengan pendapatan per saham (*Earning Per Share*).

PER yang rendah menunjukkan bahwa laba perusahaan semakin tinggi atau harga saham makin turun. Sehingga kesimpulannya adalah semakin rendah PER maka saham tersebut cenderung untuk layak dipertimbangkan untuk dibeli (Arifin, 2007).

Deitiana (2009) menjelaskan bahwa semakin tinggi PER, semakin banyak perusahaan akan membayar dividen sehingga semakin besar pula pendapatan yang investor terima, investorpun makin senang dan lebih mengutamakan naiknya dividen yang mereka terima daripada kenaikan persentase laba. Akibatnya minat para investor untuk memperoleh harga saham tersebut meningkat yang mengakibatkan meningkatnya harga saham.

2.5 Tahapan Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, obyek penelitian adalah perusahaan sub sektor perbankan yang telah terdaftar di BEI. Laporan keuangan yang dirilis selama lima tahun (2012-2016) dipakai sebagai data penelitian. Data tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode analisis data panel dengan bantuan Software Eviews dan Microsoft Excel.

Adapun tahapan analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

2.5.1 Proses Estimasi Model Regresi Data Panel

Berikut ini adalah model persamaan data panel yang pada dasarnya adalah gabungan dari data *cross section* dan data *time series*:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

dimana:

Y_{it} = variabel terikat (*dependent*)

X_{it} = variabel bebas (*independent*)

i = entitas ke- i

t = periode ke- t

Persamaan di atas adalah model regresi linier berganda dari beberapa variabel independen dan satu variabel dependen. Estimasi model regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β). Konstanta biasa disebut dengan intersep dan koefisien regresi biasa disebut dengan slope.

Regresi data panel bertujuan sama dengan regresi linier berganda, yaitu memprediksi nilai intersep dan slope. Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Model regresi data panel membutuhkan asumsi terhadap intersep, slope dan variabel gangguannya. Di bawah ini dalam Tabel 2.4 beberapa kemungkinan menurut Widarjono (2007) yang akan muncul atas adanya asumsi terhadap intersep, slope dan variabel gangguannya.

Tabel 2.4 Asumsi Aumsi yang mungkin terjadi

Asumsi	Intersep	Slope	Variabel Gangguan
Asumsi 1	Tetap sepanjang periode waktu dan seluruh perusahaan	Tetap sepanjang periode waktu dan seluruh perusahaan	Menjelaskan Perbedaan intersep dan slope
Asumsi 2	Berbeda Antar perusahaan	Tetap sepanjang periode waktu dan seluruh perusahaan	
Asumsi 3	Tetap sepanjang periode waktu dan seluruh perusahaan	Tetap sepanjang periode waktu dan seluruh perusahaan	
Asumsi 4	Berbeda antar perusahaan	Berbeda antar perusahaan	
Asumsi 5	Berbeda sepanjang periode waktu dan seluruh perusahaan	Berbeda sepanjang periode waktu dan seluruh perusahaan	

Sumber Widarjono (2007)

Dari beberapa kemungkinan dalam Tabel 2.4, asumsi pertama sampai ketiga yang kebanyakan menjadi acuan dalam pembentukan model regresi data panel.

Dalam salah satu literatur, yaitu yang di rumuskan oleh Widarjono (2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang biasanya dipakai, yaitu:

Tabel 2.5 Teknik (model) yang biasanya dipakai

Model	Asumsinya	Pendekatan
<i>Common Effect</i>	Data <i>cross section</i> dan <i>time series</i> dikombinasikan sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Perbedaan dimensi individu maupun waktu diabaikan atau perilaku data antar individu dianggap sama dalam berbagai kurun waktu	Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>
<i>Fixed Effect</i>	Intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama)	Untuk mendapatkan perbedaan intersep antar individu digunakan variabel dummy
<i>Random Effect</i>	Maing masing perusahaan intersepnya berbeda, dimana intersep tersebut adalah variabel random atau stokastik. Memperhitungkan kemungkinan error bisa berkorelasi sepanjang <i>cross section</i> dan <i>time series</i> .	Pemilihan individu (entitas) yang diambil sebagai sampel dengan cara random dan merupakan wakil populasi

Sumber Widarjono (2007)

2.5.2 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Data Panel

Dalam pelaksanaan penelitian, setelah ketiga model diterapkan untuk mengestimasi data, maka langkah selanjutnya adalah memilih mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk menentukan model mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono (2007), pemilihan teknik estimasi data panel ada tiga, yaitu:

Tabel 2.6 Jenis Pengujian dan Kriteria Pemilihan Model

Jenis Pengujian	Perbandingan	Nilai Statistik	Kriteria Pemilihan
Uji Statistik F	<i>Common Effect</i> atau <i>Fixed Effect</i>	Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n - k$ untuk denominator. Dimana m adalah jumlah pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy	Apabila nilai F hitung $> F$ kritis maka hipotesis nul ditolak (model <i>Fixed Effect</i> lebih tepat). Bila nilai F hitung $< F$ kritis maka hipotesis nul (model <i>Common Effect</i> lebih tepat)
Uji Hausman	<i>Fixed Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik <i>Chi-Squares</i> dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas	Apabila nilai statistik Hausman $> Chi-Squares$ maka hipotesis nul ditolak (model <i>Fixed Effect</i> lebih tepat) Apabila nilai statistik Hausman $< Chi-Squares$ maka hipotesis nul diterima model <i>Random Effect</i> lebih tepat).
Uji Lagrange Multiplier (LM)	<i>Common Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	Uji LM ini didasarkan pada distribusi <i>Chi-Squares</i> dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen	Apabila nilai LM hitung $>$ nilai kritis <i>Chi-Squares</i> maka hipotesis nul (model <i>Random Effect</i> lebih tepat) apabila nilai LM hitung $<$ nilai kritis <i>Chi-Squares</i> maka hipotesis nul (model <i>Common Effect</i> lebih tepat)

Sumber Widarjono (2007)

Menurut Nachrowi (2006), pemilihan metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* berdasar kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.7 Alternatif Kriteria Pemilihan Model

Model	Kriteria Pemilihan
<i>Fixed Effect</i>	Bila jumlah waktu (t) lebih besar dibandingkan jumlah individu (i)
<i>Random Effect</i>	Bila jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (i)

Sumber Nachrowi (2006)

2.5.3 Uji Hipotesis

Menurut Nachrowi (2006), uji hipotesis dipergunakan untuk menguji tingkatan signifikansi koefisien regresi. Koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, sebab bila sama dengan nol, artinya tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk memastikan pengaruh tersebut, semua koefisien regresi harus diuji dengan jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi sebagai berikut, yaitu:

Tabel 2.8 Jenis dan Kriteria Uji Hipotesis

Jenis Uji	Penggunaan Pengujian	Kriteria	
Uji-F dan R kuadrat	Menguji koefisien (<i>slope</i>) regresi secara bersamaan (simultan)	Probabilitas (signifikansi) > 0,05 (α) atau F hitung < F Tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H0 diterima Ha ditolak	Probabilitas (signifikansi) < 0,05 (α) atau F hitung > F Tabel berarti hipotesis terbukti maka H0 ditolak dan Ha diterima
Uji-t	Menguji koefisien regresi secara individu/parsial (masing masing variabel bebas)	Probabilitas (signifikansi) > 0,05 (α) atau T hitung < T Tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H0 diterima Ha ditolak	Probabilitas (signifikansi) < 0,05 (α) atau T hitung > T Tabel berarti hipotesa terbukti maka H0 ditolak dan Ha diterima

Sumber Nachrowi (2006)

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tertuang dalam Tabel 2.9 sebagai berikut:

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis Analisis	Kesimpulan
1	Jekson Butarbutar (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perbankan yg Tercatat di BEI Periode 2007-2013)	Analisis Jalur	CAR dan LDR secara langsung memberikan pengaruh signifikan sedang BOPO dan NIM secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap harga saham
				ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2	Gilbert Orawan Zebua (2015)	Faktor Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Sektor Properti yg Terdaftar di BEI Periode 2010-2013	Regresi Linier Berganda	Secara parsial PER berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
				Secara parsial EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
				Secara parsial ROA berpengaruh tidak signifikan tapi positif terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
				Secara simultan PER, EPS, ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
3	Adi Tursilo (2013)	Faktor Faktor yg Mempengaruhi Harga Saham Perbankan <i>Go Public</i> di BEI	Regresi linier berganda	EPS dan BOPO merupakan variabel yang paling dominan dalam menjelaskan harga saham
				EPS berpengaruh positif, BOPO berpengaruh secara negatif, PER dan DER berpengaruh tapi tidak signifikan, CAR dan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham

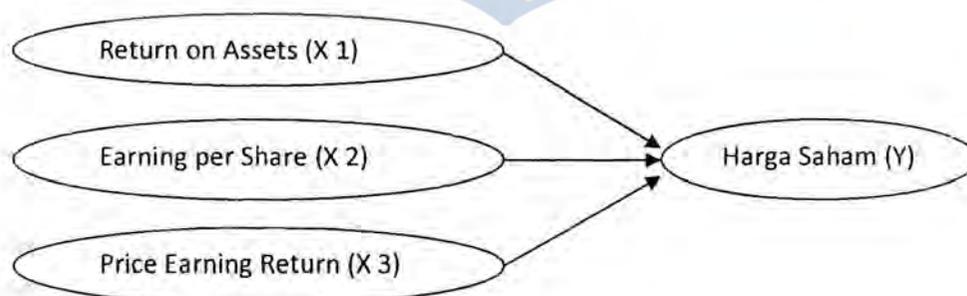
No	Peneliti	Judul	Jenis Analisis	Kesimpulan
4	Abied Luthfi Safitri (2013)	Pengaruh EPS, PER, ROA, DER, dan MVA Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok JII	Regresi linier berganda	ROA & DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011
				Secara parsial hanya EPS, PER & MVA yg berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham Kelompok JII tahun 2008-2011
				Secara simultan EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011
5	Thomas Arkan (2016)	The Importance of Financial Ratios in Predicting Stock Price Trends: A Case Study in Emerging Markets	Regresi linier berganda	ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham untuk perusahaan sektor industrial tetapi sebaliknya untuk sektor jasa dan investasi di pasar saham kuwait
				PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor industrial, jasa dan investasi
				EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor industrial, jasa dan investasi
6	Prof. Dr. Radhe S. Pradhan and Subash Dahal (2014)	Factors Affecting The Share Price: Evidence From Nepalese Commercial Banks	Regresi linier berganda	ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan
				PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan
				EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan
7	Gathu Maina (2016)	The Relationship Between Accounting Profitability And Equity Stock Market Prices Of Firms Listed On The Nairobi Securities Exchange	Regresi linier berganda	ROA, EPS, PER Berpengaruh positif & signifikan terhadap harga saham

No	Peneliti	Judul	Jenis Analisis	Kesimpulan
8	P. M. Menaje (2012)	Impact of selected financial variables on share price of publiccly listed firms in the Philippines	Regresi	EPS memiliki pengaruh yg kuat & positif terhadap har ga saha m
				ROA Berpengaruh negatif terhadap har ga saham
9	M. J. Cooper, H. Gulen, & M. J. Schill (2009)	The asset growth effect in stock returns	Regresi	Terdapat hubungan yang kuat tetapi negatif anantara pertumbuhan aset total dan tingkat pengembalian saham
10	M. U. Azmi, R. Andini, & K. Raharjo (2016)	Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) & Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham Emiten LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014	Regresi linier berganda	Secara Simultan NPM, ROA, CR tidak berpengaruh pada har-ga sa h a m E m i t e n L Q 45 yg terdaftar di B E I pada tahun 2010-2014
				Secara Terpisah NPM, ROA, CR tidak berpengaruh pada harga saham E m i t e n L Q 45 yang terdaftar di B E I pada tahun 2010-2014

Dari berbagai sumber

2.7 Kerangka Pikir

Secara umum penelitian ini akan membuktikan pengaruh, baik secara simultan maupun parsial, variabel ROA, EPS dan PER terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di BEI antara tahun 2012-2016.



2.8 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh ROA, EPS dan PER terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: ROA, EPS dan PER secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

H₂: ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham

H₃: EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham

H₄: PER berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis *explanatory research* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan hipotesis dan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan *explanatory research* dimaksudkan agar dapat memperoleh data populasi yang telah diambil sampel untuk melihat hubungan antar variabel. sehingga nantinya akan diperoleh penjelasan mengenai masalah yang diteliti.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. sedangkan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan publikasi laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2012 - 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Beberapa kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI paling lambat sejak tahun 1989 dan masih tetap terdaftar antara tahun 2012 s/d 2016.
2. Emiten yang memiliki *annual report* yang lengkap dalam kurun waktu penelitian (tahun 2012 s/d 2016)
3. Emiten yang memiliki data harga saham yang lengkap selama periode penelitian.

Sehingga sampel yang memenuhi kriteria penarikan sampel berjumlah 29 buah bank sebagai berikut:

Tabel 3.1. Perusahaan subsektor perbankan

NO	KODE	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1.	A G R O	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	08 Agustus 2003
2.	B A B P	Bank M N C Internasional Tbk	15 Juli 2002
3.	B A C A	Bank Capital Indonesia Tbk	08 Oktober 2007
4.	B B C A	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
5.	B B K P	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
6.	B B N I	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk	21 November 1996
7.	B B N P	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
8.	B B R I	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	10 November 2003
9.	B B T N	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17 Desember 2009
10.	B D M N	Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
11.	B E K S	Bank Pundi Indonesia Tbk	13 Juli 2001
12.	B J B R	Bank Jabar Banten Tbk	08 Juli 2010
13.	B K S W	Bank Q N B Indonesia Tbk	21 November 2002
14.	B M R I	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
15.	B N B A	Bank Bumi Arta Tbk	31 Desember 1999
16.	B N G A	Bank C I M B Niaga Tbk	29 November 1989
17.	B N I I	Bank Maybank Indonesia Tbk	21 November 1989
18.	B N L I	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
19.	B S I M	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
20.	B S W D	Bank of India Indonesia Tbk	01 Mei 2002
21.	B T P N	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
22.	B V I C	Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
23.	I N P C	Bank Artha Graha International Tbk	29 Agustus 1990
24.	M A Y A	Bank Mayapada International Tbk	29 Agustus 1997
25.	M C O R	Bank Windu Kentjana International Tbk	03 Juli 2007
26.	M E G A	Bank Mega Tbk	17 April 2000
27.	N I S P	Bank O C B C N I S P Tbk	20 Oktober 1994
28.	P N B N	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
29.	S D R A	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber: www.sahamok.com

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang dipublikasikan oleh perusahaan subsektor perbankan yang memenuhi kriteria di atas lewat *website* BEI. Termasuk yang dipakai adalah laporan keuangan dan harga saham pembukaan dan penutupan perusahaan sub sektor perbankan yang dirilis dalam *website* BEI (www.idx.co.id). Sebagai penunjang juga dipergunakan data dari *website seputarforex.com* dan *investing.com*. Penggunaan data tersebut dipakai dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peraturan yang berlaku mengharuskan perusahaan publik untuk merilis laporan keuangannya secara tepat waktu dan tepat data
2. Data tersebut menyakinkan sebab di rilis oleh lembaga yang cukup kompeten dalam hal ini Bursa Efek Indonesia dan merupakan hasil audit oleh Kantor Akuntan Publik yang independen.

3.4 Variabel Penelitian

Ada empat variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikatnya adalah rata-rata harian penutupan harga saham emiten sampel yang diteliti.

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel Bebasnya adalah sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA), merupakan perbandingan atau proporsi yang menunjukkan hasil pengembalian aset perusahaan. Perbandingan atau proporsi ini dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Earning per Share* (EPS), merupakan perbandingan atau proporsi laba bersih yang diperoleh setiap satu saham. perbandingan atau proporsi ini dihitung sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

3. *Price Earning Ratio* (PER), merupakan perbandingan atau proporsi pada tingkat berapa investor ingin membayar per rupiah dari keuntungan yang dilaporkan perusahaan. Perbandingan atau proporsi ini dihitung sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{EPS}$$

3.5 Metode Analisis

1. Pengertian analisis regresi data panel

Data (*time series*) dan data kerat lintang (*cross section*) yang disatukan sedemikian rupa akan menghasilkan hasil analisis yang disebut data panel (*pooled data* atau *longitudinal data*). Jumlah obsservasi data panel adalah jumlah observasi *time series* ($T > 1$) dikali dengan jumlah observasi *cross section* ($N > 1$). Contohnya bila jumlah observasi *cross section* (jumlah perusahaan) adalah 5 dan jumlah observasi *time series* (waktu observasi) adalah 5 tahun, maka jumlah observasi data panelnya adalah 25.

Kondisi rasio keuangan dan harga saham masing masing perusahaan (emiten) dalam pasar memiliki tingkat perbedaan yang sangat beragam, bahkan nyaris tidak terhitung saking banyaknya, bila menggunakan metode lain, sangat mungkin timbul heterogenitas antar perusahaan tersebut. Dengan menggunakan metode data panel heterogenitas dapat dihindari seminimal mungkin. Selain itu ada keuntungan lain penggunaan metode data panel yang diterangkan oleh Baltagi (2010) yaitu sebagai berikut:

1. Heterogenitas individu bisa dikendalikan;
2. Kombinasi observasi dari gabungan *time series* dan *cross section* kelebihanannya pada lengkapnya informasi, beragam, berkurangnya kolienaritas antar variabel, serta derajat kebebasan semakin besar maka efisiensinya meningkat;
3. Dapat meneliti karakteristik individu yang mencerminkan dinamika antar waktu dari masing-masing variabel bebas, sehingga analisis lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang mendekati realitas;
4. Model perilaku yang lebih kompleks dapat diuji dan dibangun memakai data panel.

Tetapi disamping kelebihan model data panel mengandung kekurangan (Baltagi, 2010), sebagai berikut:

1. Masalah koleksi data dan efisiensi;
2. Memungkinkan terjadi bias atau penyimpangan dari pengukuran yang salah;
3. Lebih pendeknya dimensi *time series*.

Model utama persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

$Y = \text{Price Stock}$

$X_1 = \text{ROA}$

$X_2 = \text{EPS}$

$X_3 = \text{PER}$

$\beta_0 = \text{Konstanta}$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{koefisien regresi variabel independen}$

$\varepsilon = \text{residu (Kesalahan Pengganggu)}$

$i = \text{perusahaan}$

$t = \text{Waktu}$

3.6 Pemilihan Model Regresi Panel

Model data panel umumnya terdiri dari tiga opsi yaitu: *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. *Common Effect* adalah teknik penghitungan data panel paling sederhana yaitu kombinasi dengan *time series* dan *cross section* menggunakan metode OLS.

Karena pendekatan ini tidak memperhitungkan ukuran individu dan waktu, maka slope dan intersep konstan atau sama.

Model *Common Effect* ditulis sebagai berikut:

$$Y_{ti} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$i = 1, 2, \dots, N$ (jumlah data *cross section*)

$t = 1, 2, \dots, T$ (jumlah data *time series*)

Selanjutnya model *fixed effect*. Dasar dari *fixed effect* adalah diasumsikan bahwa intersep antara kelompok individu itu berbeda tetapi intersep antar waktunya sama, sedangkan koefisien regresi (slope) dianggap tetap baik *cross section* maupun *time series*.

Perlakuan secara umum untuk menggeneralisasi biasanya dengan menambahkan variabel dummy agar perbedaan nilai parameter lintas *cross section* dan *time series* dapat terjadi.

Model *fixed effect* biasanya ditulis seperti dibawah ini:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \gamma_i \sum D_i + \varepsilon_{it}$$

Bila berbentuk *covariance model* ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \gamma_2 W_2 + \gamma_3 W_3 + \dots + \gamma_N W_{n1} + \delta_2 W_{i2} + \delta_3 W_{i3} + \dots + \delta_t W_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana: $W_{it} = 1$; untuk unit individu ke i , $i = 2, \dots, N$;

$W_{it} = 0$; lainnya;

$Z_{it} = 1$; untuk periode waktu ke t , $t = 2, \dots, T$;

$Z_{it} = 0$; lainnya.

Konsekuensi yang timbul akibat menggunakan variabel dummy adalah berkurangnya degree of freedom akibatnya adalah berkurangnya efisiensi parameter yang sedang dilakukan estimasi. Oleh karena itu untuk menambah pilihan sehingga diperoleh pilihan terbaik, maka dibuatlah model yang ketiga yaitu model random effect.

Berbeda dengan model fixed effect, dalam model random effect, *error* dipergunakan untuk menampung setiap parameter yang berbeda dengan asumsi *error* kombinasi dan error individu tidak saling berkorelasi.

Model *random effect* ditulis sebagai berikut:

$$Y_{ti} = \alpha + \beta_1 X_{it} + U_i + \varepsilon_{it}$$

Setelah tiga model diatas diterapkan, langkah selanjutnya adalah memilih salah satunya yang mana merupakan model terbaik. Tentunya diperlukan beberapa pengujian untuk dapat menentukan model yang terbaik, sebagaimana Tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2 Jenis Pengujian Pemilihan Data Panel

Jenis Pengujian	Pilihan	Pengertian	Rumus
Uji Statistik F	<i>Commom Effect</i> atau <i>Fixed Effect</i>	Diasumsikan intersep dan slope sama (<i>common effect</i>), selanjutnya regresi data panel dibandingkan perbedaannya <i>Residual Sum of Squares (R S S)</i> dibandingkan hasilnya dari <i>Commom Effect</i> dan <i>Fixed Effect</i>	$F_{ti} = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/m}{(RSS_2)/(n-k)}$ Dimana : [RSS] _1 : Residual Sum of Squares dengan common effect [RSS] _2 : Residual Sum of Squares dengan fixed effect m: numerator (yaitu jumlah restriksi atau pembatasan dalam model common effect atau jumlah kelompok individu dikurang 1) (n-k): denumerator, n: jumlah observasi K: jumlah parameter dalam model fixed effect
Uji Hausman	<i>Fixed Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	Uji ini dilakukan dengan cara menguji adakah korelasi antara kesalahan pada model dengan satu atau lebih variabel bebas dalam model.	$m = \hat{q} \text{Var}(\hat{q}) - 1 \hat{q}$ dimana k adalah jumlah variabel independen
Uji Lagrange Multiplier (LM)	<i>Commom Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	Uji ini merupakan pengujian signifikansi <i>random effect</i>	$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (Te_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$ Dimana: n = jumlah individu T = jumlah periode waktu e = residual metode common effect

Sumber: Baltagi (2010)

3.7 Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Serentak (F Test)

Pengujian Nilai F atau sering disebut dengan uji koefisien regresi serentak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y, jika P value (sig) < alpha (taraf signifikansi 1% sampai dengan 10%), dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat, yang berarti H_a diterima.

2. Uji nilai I

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel X terhadap variabel Y. Jika P value (sig) < alpha (taraf signifikansi 1% sampai dengan 10%), maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen yang berarti H_a diterima.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh ROA, EPS dan PER terhadap harga saham perusahaan subsector perbankan di BEI periode 2012-2016. Bab ini akan menyajikan uraian mengenai Deskriptif Obyek Penelitian, analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi panel, analisis regresi linier berganda dengan model panel dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh *Financial Report* dan *Annual Report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian antara tahun 2012-2016.

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Terdapat 29 perusahaan subsector perbankan terpilih yang memenuhi syarat sebagaimana dibahas di bab terdahulu. Adapun nama-nama perusahaan tersebut ditampilkan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sampel perusahaan yang dipergunakan

NO.	KODE	NAMA EMITEN
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5.	BCKP	Bank Bukopin Tbk
6.	BONI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
7.	BPNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8.	BRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk
9.	BTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10.	DMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11.	EKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
12.	JBR	Bank Jabar Banten Tbk
13.	KSW	Bank QNB Indonesia Tbk
14.	MRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
15.	BNA	Bank Bumi Arta Tbk

16.	B N G A	Bank CIMB Niaga Tbk
17.	B N I I	Bank Maybank Indonesia Tbk
18.	B N L I	Bank Permata Tbk
19.	B S I M	Bank Sinar Mas Tbk
20.	B S W D	Bank of India Indonesia Tbk
21.	B T P N	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
22.	B V I C	Bank Victoria International Tbk
23.	I N P C	Bank Artha Graha International Tbk
24.	M A Y A	Bank Mayapada International Tbk
25.	M C O R	Bank Windu Kentjana International Tbk
26.	M E G A	Bank Mega Tbk
27.	N I S P	Bank OCBC NISP Tbk
28.	P N B N	Bank Pan Indonesia Tbk
29.	S D R A	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: BEI

Dari laporan tahunan dua puluh sembilan bank tersebut didapat data untuk setiap variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

4.1.1 Return on Asset (ROA)

Nilai *Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas aset perusahaan. Tabel 4.2 berikut menampilkan nilai *Return on Asset* dari dua puluh sembilan bank di atas:

Tabel 4.2 ROA pada tahun 2012-2016

KODE	TAHUN				
	2102	2013	2014	2015	2016
ROA AGRO	0,0163	0,0166	0,0147	0,0155	0,0149
ROA BABP	0,0009	-0,0093	-0,0082	0,0010	0,0011
ROA BACA	0,0132	0,0159	0,0133	0,0110	0,0071
ROA BBKA	0,0360	0,0380	0,0390	0,0380	0,0400
ROA BBKP	0,0183	0,0178	0,0123	0,0139	0,0138
ROA BBNI	0,0290	0,0340	0,0350	0,0260	0,0270
ROA BBNP	0,0157	0,0158	0,0132	0,0099	0,0015
ROA BBRI	0,0515	0,0503	0,0473	0,0419	0,0286
ROA BBTN	0,0194	0,0179	0,0114	0,0161	0,0176
ROA BDMN	0,0250	0,0270	0,0190	0,0170	0,0250
ROA BEKS	0,0098	0,0122	0,0159	-0,0529	-0,0958
ROA BJBR	0,0246	0,0261	0,0192	0,0204	0,0222

ROA BKS	-0,0081	0,0009	0,0105	0,0087	-0,0334
ROA BMRI	0,0355	0,0366	0,0357	0,0315	0,0195
ROA BNBA	0,0247	0,0205	0,0152	0,0133	0,0152
ROA BNGA	0,0318	0,0276	0,0133	0,0047	0,0109
ROA BNII	0,0146	0,0164	0,0069	0,0108	0,0160
ROA BNLI	0,0310	0,0310	0,0290	0,0230	0,0220
ROA BSIM	0,0174	0,0171	0,0102	0,0095	0,0172
ROA BSWD	0,0314	0,0308	0,0336	-0,0077	-0,1115
ROA BTPN	0,0470	0,0450	0,0360	0,0310	0,0310
ROA BVIC	0,0217	0,0197	0,0080	0,0065	0,0052
ROA INPC	0,0066	0,0139	0,0079	0,0033	0,0035
ROA MAYA	0,0241	0,0253	0,0198	0,0210	0,0203
ROA MCOR	0,0204	0,0174	0,0079	0,0103	0,0069
ROA MEGA	0,0274	0,0114	0,0116	0,0197	0,0236
ROA NISP	0,0179	0,0181	0,0179	0,0168	0,0185
ROA PNB	0,0311	0,0308	0,0223	0,0131	0,0169
ROA SDRA	0,0278	0,0223	0,0281	0,0194	0,0193
ROA Rata Rata	0,0228	0,0223	0,0177	0,0135	0,0070
ROA Tertinggi	0,0515	0,0503	0,0473	0,0419	0,0400
ROA Terendah	-0,0081	-0,0093	-0,0159	-0,0529	-0,1115
ROA Saham Tertinggi	ROA BBRI	ROA BBRI	ROA BBRI	ROA BBRI	ROA BBKA
ROA Saham Terendah	ROA BKS	ROA BABP	ROA BEKS	ROA BEKS	ROA BSWD

Sumber: BEI

Dari Tabel 4.2 diatas dapat diketahui nilai tertinggi dari nilai *Return on Asset* pada tahun 2012 yaitu terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk dengan nilai sebesar 0,0515, sedangkan nilai terendah terdapat pada Bank QNB Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -0,0081 dan nilai rata-rata pada tahun 2012 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 0,0228.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki nilai *Return on Asset* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk dengan nilai sebesar 0,0503 dan nilai terendah terdapat pada Bank MNC Internasional Tbk dengan nilai sebesar -0,0093 dan nilai rata-rata pada tahun 2013 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 0,0223.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki nilai *Return on Asset* tertinggi yaitu terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk dengan nilai sebesar 0,0473 dan nilai terendah terdapat pada Bank Pundi Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -0,0159 dan nilai rata-rata pada tahun 2014 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 0,0177.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki nilai *Return on Asset* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk dengan nilai sebesar 0,0419 dan nilai terendah terdapat pada Bank Pundi Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -0,0529 dan nilai rata-rata pada tahun 2015 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 0,0135.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai *Return on Asset* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Central Asia Tbk dengan nilai sebesar 0,0400 dan nilai terendah terdapat pada Bank of India Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -0,1115 dan nilai rata-rata pada tahun 2016 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 0,0070.

4.1.2 *Earning per share* (EPS)

Nilai *Earning per share* diperoleh dari laporan laba bersih dibagi jumlah saham beredar, nilai *Earning per share* dari dua puluh sembilan perbankan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3 EPS Pada Tahun 2012-2016

KODE	TAHUN				
	2102	2013	2014	2015	2016
EPS AGRO	9,33	10,06	7,97	8,50	8,89
EPS BABP	0,19	-14,90	-5,91	0,61	0,51
EPS BACA	10,50	14,28	11,71	14,19	13,28
EPS BBKA	480,00	579,00	669,00	731,00	836,00

EPS BBKP	104,00	119,00	74,00	106,00	120,00
EPS BBNI	378,00	486,00	578,00	487,00	610,00
EPS BBNP	205,00	178,00	143,00	99,00	11,98
EPS BBRI	757,26	865,22	981,59	1030,43	1071,51
EPS BBTN	148,00	148,00	108,00	175,00	247,00
EPS BDMN	418,57	421,68	271,69	249,70	278,52
EPS BEKS	4,80	8,82	-11,19	-30,79	-6,32
EPS BJBR	123,00	141,59	113,85	142,02	119,06
EPS BKSW	-6,73	0,66	16,34	17,82	-74,26
EPS BMRI	664,46	780,16	851,66	871,50	591,71
EPS BNBA	24,73	24,33	22,44	24,65	34,10
EPS BNGA	168,44	170,40	83,74	34,07	74,60
EPS BNII	18,87	25,45	12,21	18,39	28,55
EPS BNLI	150,00	162,00	134,00	21,00	-368,00
EPS BSIM	23,57	17,88	11,73	13,15	25,60
EPS BSWD	63,00	94,00	123,00	-43,00	-485,00
EPS BTPN	341,00	366,00	320,00	291,00	304,00
EPS BVIC	31,29	36,95	15,26	13,18	13,56
EPS INPC	15,55	17,02	8,59	5,45	5,47
EPS MAYA	86,16	110,79	123,42	151,92	176,82
EPS MCOR	24,10	18,25	8,95	10,86	2,24
EPS MEGA	198,00	75,00	82,00	151,00	166,00
EPS NISP	116,37	128,89	116,12	130,82	156,01
EPS PNBN	87,52	95,67	98,26	58,41	99,86
EPS SDRA	51,31	53,40	47,69	52,29	61,08
EPS Rata Rata	161,94	177,02	173,00	166,73	142,16
EPS Tertinggi	757,26	865,22	981,59	1030,43	1071,51
EPS Terendah	-6,73	-14,90	-11,19	-43,00	-485,00
EPS Saham Tertinggi	EPS BBRI				
EPS Saham Terendah	EPS BKSW	EPS BABP	EPS BEKS	EPS BSWD	EPS BSWD

Sumber :BEI

Dari Tabel 4.3 diatas dapat diketahui nilai tertinggi dari nilai *Earning per share* pada tahun 2012 yaitu terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk dengan nilai sebesar 757,26, sedangkan nilai terendah terdapat pada Bank QNB Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -6,73 dan nilai rata-rata pada tahun 2012 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 161,94.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki nilai *Earning per share* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk dengan nilai sebesar 865,22

dan nilai terendah terdapat pada Bank MNC Internasional Tbk dengan nilai sebesar -14,90 dan nilai rata-rata pada tahun 2013 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 177,02.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki nilai *Earning per share* tertinggi yaitu terdapat pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 981,59 dan nilai terendah terdapat pada Bank Pundi Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -11,19 dan nilai rata-rata pada tahun 2014 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 173,00.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki nilai *Earning per share* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai sebesar 1030,43 dan nilai terendah terdapat pada Bank of India Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -43,00 dan nilai rata-rata pada tahun 2015 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 166,73.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai *Earning per share* tertinggi yaitu masih terdapat pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 1071,51 dan nilai terendah terdapat pada Bank of India Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -485,00 dan nilai rata-rata pada tahun 2016 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 142,16.

4.1.3 *Price Earning Ratio* (PER)

Nilai *Price Earning Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar investor ingin membayar per rupiah dari keuntungan yang dilaporkan perusahaan. Tabel 4.4 berikut menampilkan nilai *Return on Asset* dari dua puluh sembilan bank di atas:

Tabel 4.4 PER pada tahun 2012-2016

KODE	TAHUN				
	2102	2013	2014	2015	2016
PER AGRO	14,63	12,64	13,61	11,19	27,60
PER BABP	752,40	-9,40	-19,45	128,51	137,94
PER BACA	12,05	8,23	7,78	11,98	14,18
PER BBKA	16,60	17,51	17,20	18,40	16,82
PER BBKP	6,15	6,02	9,21	6,62	5,12
PER BBNi	10,01	9,09	8,78	11,71	8,53
PER BBNP	6,34	7,89	11,30	22,58	157,18
PER BBRI	9,06	9,28	10,13	10,89	10,52
PER BBTN	9,02	8,47	9,26	6,51	7,03
PER BDMN	13,34	12,18	15,32	15,87	12,90
PER BEKS	29,73	12,59	-7,55	-2,19	-11,23
PER BJBR	8,39	7,59	7,42	5,73	11,00
PER BKSW	-101,93	822,16	23,48	22,89	-4,64
PER BMRI	11,20	11,27	11,61	11,65	17,25
PER BNBA	7,07	6,89	7,19	6,86	5,68
PER BNGA	6,99	6,88	11,56	19,84	9,43
PER BNII	22,81	14,22	23,83	10,06	9,35
PER BNLI	9,48	9,32	10,29	67,43	-1,82
PER BSIM	10,89	13,44	23,05	31,01	24,12
PER BSWD	24,16	12,94	22,76	-76,21	-5,05
PER BTPN	12,27	12,55	13,39	11,95	8,51
PER BVIC	4,06	3,45	8,14	8,52	7,54
PER INPC	7,40	6,04	10,24	13,35	14,92
PER MAYA	26,28	15,56	13,70	10,75	12,54
PER MCOR	8,82	10,97	19,92	26,05	103,72
PER MEGA	8,89	26,99	24,42	17,06	17,99
PER NISP	10,59	10,45	11,30	10,00	9,50
PER PNBn	8,73	7,48	9,06	18,03	7,62
PER SDRA	8,88	14,05	22,38	22,03	18,56
PER Rata Rata	33,60	38,16	12,05	16,52	22,51
PER Tertinggi	752,40	822,16	24,42	128,51	157,18
PER Terendah	-101,93	-9,40	-19,45	-76,21	-11,23
PER Saham Tertinggi	PER BABP	PER BKSW	PER MEGA	PER BABP	PER BBNP
PER Saham Terendah	PER BKSW	PER BABP	PER BABP	PER BSWD	PER BEKS

Sumber :BEI

Dari Tabel 4.4 diatas dapat diketahui nilai tertinggi dari nilai *Price Earning Ratio* pada tahun 2012 yaitu terdapat pada Bank MNC Internasional Tbk dengan nilai sebesar 752,40, sedangkan nilai terendah terdapat pada Bank QNB Indonesia Tbk dengan nilai

sebesar -101,93 dan nilai rata-rata pada tahun 2012 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 33,60.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank QNB Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 822,16 dan nilai terendah terdapat pada Bank MNC Internasional Tbk dengan nilai sebesar -9,40 dan nilai rata-rata pada tahun 2013 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 38,16.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu terdapat pada Bank Mega Tbk dengan nilai sebesar 24,42 dan nilai terendah terdapat pada Bank MNC Internasional Tbk dengan nilai sebesar -19,45 dan nilai rata-rata pada tahun 2014 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 12,05.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank MNC Internasional Tbk dengan nilai sebesar 128,51 dan nilai terendah terdapat pada Bank of India Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -76,21 dan nilai rata-rata pada tahun 2015 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 16,52.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Nusantara Parahyangan Tbk dengan nilai sebesar 157,18 dan nilai terendah terdapat pada Bank Pundi Indonesia Tbk dengan nilai sebesar -11,23 dan nilai rata-rata pada tahun 2016 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 22,51.

4.1.4 Harga Saham (HS)

Nilai harga saham adalah harga rata rata atas saham perusahaan yang diperdagangkan di lantai bursa selama periode setahun. Tabel 4.5 berikut menampilkan nilai harga saham dari dua puluh sembilan bank di atas:

Tabel 4.5 Harga Saham pada tahun 2012-2016

KODE	TAHUN				
	2102	2013	2014	2015	2016
HS AGRO	136,52	127,11	108,45	95,08	245,35
HS BABP	142,96	140,09	114,96	78,39	70,35
HS BACA	126,57	117,54	91,14	169,97	188,29
HS BBKA	7.966,73	10.138,70	11.507,48	13.454,01	14.057,38
HS BBKP	639,9	716,67	681,37	702	614,36
HS BBNI	3.782,21	4.417,05	5.072,96	5.700,50	5.202,75
HS BBNP	1.300,00	1.404,71	1.615,88	2.235,41	1.883,05
HS BBRI	6.857,50	8.025,29	9.944,62	11.221,86	11.271,82
HS BBTN	1.335,38	1.253,10	1.000,13	1.140,09	1.735,96
HS BDMN	5.584,90	5.136,25	4.163,11	3.962,43	3.591,64
HS BEKS	142,69	111,03	84,51	67,32	70,95
HS BJBR	1.032,38	1.075,10	844,48	813,19	1.309,99
HS BKSW	685,96	542,62	383,7	407,9	344,48
HS BMRI	7.442,21	8.795,50	9.884,94	10.155,76	10.209,58
HS BNBA	174,86	167,65	161,28	169,1	193,64
HS BNGA	1.176,58	1.172,15	968,09	676,11	703,56
HS BNII	430,37	361,79	291,01	184,96	266,81
HS BNLI	1.422,40	1.509,41	1.378,31	1.416,08	669,47
HS BSIM	256,57	240,26	270,37	407,83	617,39
HS BSWD	1.522,12	1.216,30	2.799,61	3.277,21	2.449,95
HS BTPN	4.185,67	4.594,54	4.284,98	3.476,79	2.586,64
HS BVIC	126,91	127,41	124,19	112,3	102,27
HS INPC	115,07	102,75	87,99	72,77	81,6
HS MAYA	2.264,17	1.723,52	1.691,01	1.632,45	2.217,60
HS MCOR	212,63	200,28	178,28	282,94	232,33
HS MEGA	1.759,25	2.024,18	2.002,66	2.576,29	2.986,96
HS NISP	1.231,94	1.346,95	1.311,86	1.308,38	1.482,11
HS PNBK	764,21	715,66	889,75	1.053,17	761,28
HS SDRA	455,73	750,4	1.067,24	1.151,73	1.133,59
HS Rata Rata	1.837,05	2.008,76	2.172,56	2.344,90	2.320,04
HS Tertinggi	7.966,73	10.138,70	11.507,48	13.454,01	14.057,38
HS Terendah	115,07	102,75	84,51	67,32	70,35
Nama Saham Tertinggi	HS BBKA	HS BBKA	HS BBKA	HS BBKA	HS BBKA
Nama Saham Terendah	HS INPC	HS INPC	HS BEKS	HS BEKS	HS BABP

Sumber :BEI

Dari Tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai tertinggi dari nilai Harga Saham pada tahun 2012 yaitu terdapat pada Bank Central Asia Tbk dengan nilai sebesar 7.966,73, sedangkan nilai terendah terdapat pada Bank Artha Graha International Tbk dengan nilai sebesar 115,07 dan nilai rata-rata pada tahun 2012 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 1.837,05.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Central Asia Tbk dengan nilai sebesar 10.138,70 dan nilai terendah terdapat pada Bank Artha Graha International Tbk dengan nilai sebesar 102,75 dan nilai rata-rata pada tahun 2013 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 2.008,76.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu terdapat pada Bank Central Asia Tbk dengan nilai sebesar 11.507,48 dan nilai terendah terdapat pada Bank Pundi Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 84,51 dan nilai rata-rata pada tahun 2014 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 2.172,56.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Central Asia Tbk dengan nilai sebesar 13.454,01 dan nilai terendah terdapat pada Bank Pundi Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 67,32 dan nilai rata-rata pada tahun 2015 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 2.344,90.

Pada tahun 2016 perusahaan yang memiliki nilai Harga Saham tertinggi yaitu masih terdapat pada Bank Central Asia Tbk dengan nilai sebesar 14.057,38 dan nilai terendah terdapat pada Bank MNC Internasional Tbk dengan nilai sebesar 70,35 dan nilai

rata-rata pada tahun 2016 dari dua puluh sembilan perbankan tersebut adalah sebesar 2.320,04.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Analisis Deskriptif

	RATA HARGA SAHAM	ROA	EPS	PER
Mean	2136.662	0.016690	164.1721	24.56716
Median	1000.133	0.017800	83.74000	10.97412
Maximum	14057.38	0.051500	1071.510	822.1584
Minimum	67.31687	-0.111500	-485.0000	-101.9259
Std. Dev.	3065.551	0.020034	255.7385	93.99966
Skewness	2.102979	-3.299368	1.649195	7.506977
Kurtosis	6.736241	20.45165	5.851112	61.47029
Jarque-Bera	191.2163	2103.124	114.8413	22017.01
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	309816.0	2.420100	23804.95	3562.239
Sum Sq. Dev.	1.35E+09	0.057798	9417916.	1272375.
Observations	145	145	145	145

Sumber : BEI

Dari Tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwa harga saham selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 67. Artinya perusahaan memiliki harga saham terendah sebesar Rp 67,32. Nilai maksimum sebesar 14057 menunjukkan bahwa selama periode penelitian dari 29 perusahaan sampel nilai tertinggi harga saham adalah Rp14.057,38. Nilai rata-rata sebesar 2136.662 artinya rata-rata harga saham di pasar sekunder pada perusahaan subsektor perbankan adalah sebesar Rp 2.136,662. Sedangkan

standar deviasi sebesar 3065.551 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel harga saham adalah sebesar 3065,551 dari 145 kasus yang terjadi.

Return On Assets (ROA), menunjukkan bahwa, selama periode penelitian variabel ini memiliki nilai minimum sebesar -0,111500, nilai maksimum sebesar 0,051500 dan nilai rata-rata sebesar 0,016690. Artinya dari 145 observasi pada 29 perusahaan yang termasuk dalam subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, rata - rata nilai laba bersih adalah sebesar 1,67 % dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,020034 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel *Return On Assets* (ROA), adalah sebesar 0,020034 dari 145 kasus yang terjadi dan termasuk dalam penyebaran yang homogen.

Berdasarkan Tabel 4.6 Pada variabel *Earning Per Share* selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar minus 485,00. Artinya perusahaan mempunyai laba terendah per lembar saham sebesar minus Rp 485,00. Nilai negatif disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian (loss). Nilai maksimum sebesar 1071,510 artinya bahwa perusahaan menghasilkan laba per lembar saham sebesar Rp 1071,510. Nilai rata-rata sebesar 164,17 artinya rata-rata perusahaan menghasilkan laba per lembar saham sebesar Rp 164,17. Sedangkan standar deviasi sebesar 255,73 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *Earning Per Share* adalah sebesar 255,73 dari 145 kasus yang terjadi.

Hasil deskriptif terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai terendah sebesar minus 101,92 berarti harga saham terendah adalah sebesar minus 101,92 kali dari laba bersih per lembar sahamnya. Nilai maksimum sebesar 822,15 menunjukkan bahwa harga saham tertinggi adalah sebesar 822,15 kali dari per laba dalam setiap lembar

saham. Sedangkan rata-rata sebesar 24,57, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan subsektor perbankan memiliki harga saham sebesar 24,57 dalam setiap laba per lembar sahamnya. Nilai standar deviasi sebesar 93,99 lebih besar dari pada nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa sebaran variabel PER cukup heterogen.

4.3 Pemilihan Model Regresi Panel

Untuk menguji hipotesis adanya pengaruh ROA, EPS dan PER terhadap Harga Saham digunakan Analisis Regresi Data Panel. Penggunaan Analisis Regresi Data Panel ini karena data-data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk panel yaitu terdiri dari data *time series* dan *cross section*. Dalam pengujian regresi panel, terdapat tiga model analisis regresi yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Ketiga model ini perlu dianalisis untuk mengetahui model yang paling tepat dalam memprediksikan harga saham perusahaan.

Pengujian model yang paling tepat dilakukan dengan *Redundant Fixed Effects* (*Chow Test*) dan Uji Hausman serta Uji *Langgrange Multiplier* (Uji LM). Uji *Redundant Fixed Effect* menguji model regresi panel antara model *Common* dengan model *Fixed Effect*, uji Hausman digunakan untuk memilih model antara *Fixed Effect* dengan Model *Random*, sedangkan uji LM digunakan untuk memilih model antara *Random* dan *Common Effect*. Berikut ini Tabel 4.7 yang berisi rangkuman hasil analisis menggunakan Eviews:

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Variabel	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	T	Sig	T	Sig	T	Sig
ROA	1.162813	0.2469	-1.262826	0.2093	-1.743483	0,0834
EPS	10.24021	0,0000	3.109530	0,0024	5.265326	0,0000
PER	-0.649692	0.5169	1.264968	0,2085	1.181407	0,2394
Chow Test	77.258521					
Sig	0.0000					
Hausman Test	28.602025					
Sig	0.0000					

Sumber : data diolah 2017

Redundant test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS

H1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-Tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F Tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F Tabel maka H0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009).

Hasil redundant *fixed effect* atau *likelihood ratio* untuk model ini memiliki nilai F hitung sebesar 77.258521 sedangkan F Tabelnya sebesar 1,576. Maka F hitung lebih besar (>) dibanding F Tabel yang artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima, model yang sesuai dari hasil ini yaitu *Fixed Effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect* atau *Random effect* dilakukan Uji Hausman. Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih diantara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%. Dari hasil perhitungan Uji Hausman pada Tabel 4.7, *P-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari nilai α sebesar 0.05. Sehingga H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* yang diterima.

Dari dua uji di atas, menghasilkan hasil yang konsisten yaitu *Fixed Effect Model* yang dianggap paling sesuai untuk penelitian ini. Karena hasilnya sudah konsisten maka Uji LM yaitu membandingkan antara *Random Effect Model* dengan *Common Effect Model* tidak perlu dilakukan.

4.4 Estimasi Regresi Data Panel *Fixed Effect* (Model Terpilih)

Estimasi ini merupakan teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar variabel namun intersep waktunya sama. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu. Pengujian dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

Dalam model ini data yang digunakan dalam penelitian memiliki skala yang berbeda, dimana harga saham yang diukur dengan nilai rupiah memiliki rentang nilai yang sangat besar, dibandingkan variabel lain yaitu dalam bentuk rasio. Agar datanya lebih homogen dan memiliki sebaran yang normal, maka data harga saham terlebih dahulu dilakukan transformasi data melalui logaritma natural (LN).

Hasil estimasi regresi model Fixed Effect dapat ditunjukkan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Fixed Effect

Variabel	Fixed Effect	
	Coefficient	Std. Error
C	6.574513	0.049369
ROA	-2.167324	1.716250
EPS	0.001000	0.000322
PER	0.000306	0.000242

Sumber : Data sekunder diolah (2017)

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi panel data sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan yang dihasilkan dari rasio kinerja keuangan yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 6.574513 - 2.167324 \text{ ROA} + 0.001000 \text{ EPS} + 0.000306 \text{ PER}$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 6.574513 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang terdiri ROA, EPS dan PER yang mempengaruhi harga saham, maka besarnya rata

rata harga saham akan sebesar 6.574513 (Ln) atau sebesar Anti Ln (6.574935) yaitu Rp 733,96

Return On Asset (X1) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar -2.167324, berarti bahwa antara *Return On Asset* dan harga saham menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. *Return On Asset* yang semakin meningkat mengakibatkan harga saham semakin menurun dan sebaliknya.

Earning Per Share (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 0.001000, berarti bahwa antara *Earning Per Share* dan harga saham menunjukkan hubungan yang searah. *Earning Per Share* yang semakin meningkat mengakibatkan harga Saham semakin meningkat, begitu pula dengan Rasio *Earning Per Share* yang semakin menurun mengakibatkan harga saham juga semakin menurun.

Price Earning Ratio (X 3) mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 0.000306, berarti bahwa antara *Price Earning Ratio* dan harga saham menunjukkan hubungan yang searah. *Price Earning Ratio* yang semakin meningkat mengakibatkan harga saham semakin meningkat, begitu pula dengan rasio *Price Earning Ratio* yang semakin menurun mengakibatkan harga saham semakin menurun.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji serentak (F dan R²)

Untuk menginterpretasikan hasil uji model terpilih (Fixed Effect) kita kembali ke hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel ROA

(*Return on Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan PER (*Price Earning Ratio*) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan.

Berdasarkan olah data diperoleh hasil signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa Sig F jauh lebih kecil dari nilai signifikansi 0.01 ($p < 0.01$), maka secara simultan pada level signifikansi 1%, terdapat pengaruh variabel ROA (*Return on Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan PER (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan di BEI, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen harga saham yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebasnya dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*). Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0.972868. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.972868, maka dapat diartikan bahwa sebesar 97.28 % harga saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari ROA (*Return on Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan PER (*Price Earning Ratio*). Sementara itu sisanya sebesar 2.72 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.4.2 Pengujian secara parsial

Uji t digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas ROA (*Return on Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan PER (*Price to Earning Ratio*) secara parsial apakah berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) dengan tingkat signifikansi sebesar 1 %; 5% atau 10%. Apabila probabilitas tingkat kesalahan t-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (1 %; 5% atau 10%), maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel *dependent*, sebaliknya apabila

probabilitas tingkat kesalahan t-hitung lebih besar dari tingkat signifikansi tertentu (1 %; 5% atau 10%), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel *dependent*.

Hasil perhitungan pada variabel ROA diperoleh nilai t hitung sebesar -1.262826 dan prob sebesar 0.2093, dengan demikian nilai probabilitas 0.2093 lebih besar dari α (10 %) artinya *Return On Asset* (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada tingkat signifikansi 10%, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua.

Hasil perhitungan pada variabel EPS diperoleh nilai t hitung sebesar 3.109530 dan prob sebesar 0.0024, dengan demikian nilai probabilitas 0.0023 lebih kecil dari 0.01 (1 %) artinya *Earning Per Share* (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada level signifikansi 1 %, sehingga hasil penelitian mendukung hipotesis ketiga.

Hasil perhitungan PER diperoleh nilai t hitung sebesar 1.264968 dan nilai prob sebesar 0.2085, dengan demikian nilai probabilitas 0.2085 lebih besar dari 0.1 (10%) artinya *Price Earning Ratio* (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada level signifikansi 10%, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian .

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (Uji F) dapat dikemukakan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA (*Return on Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan PER (*Price to Earning Ratio*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Ketiga variabel bebas tersebut secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dapat dijelaskan persamaan yang diperoleh sebesar 97.28 %,

sedangkan sisanya 2.72 % dijelaskan oleh variable lain diluar model. Sehingga model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam menilai saham yang tercermin dalam harga saham.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam menilai saham yang tercermin dalam harga saham perusahaan subsektor perbankan sebaiknya menggunakan indikator keuangan perusahaan/kinerja keuangan yakni ROA (*Return on Asset*), EPS (*Earning Per Share*) dan PER (*Price to Earning Ratio*). Sehingga harga saham yang terbentuk merupakan hasil penilaian investor terhadap faktor kinerja keuangan perusahaan yang mempengaruhi perusahaan. Apabila hasil penilaian tersebut menghasilkan anggapan bahwa investasi pada saham tersebut tidak mampu memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham, investor akan memberikan nilai yang kurang terhadap perusahaan dan sebaliknya, penilaian tersebut terlihat dari perubahan harga saham yang terjadi. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2013) dan Zebua (2015) dan sebaliknya hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi, Andini, & Raharjo (2016).

Penelitian secara parsial dari masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu ROA (*Return on Asset*), dan PER (*Price to Earning Ratio*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan dan hanya EPS (*Earning Per Share*) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan secara parsial.

Untuk ROA (*Return on Asset*) selain tidak berpengaruh signifikan, juga memiliki nilai negatif, yang berarti nilainya berlawanan dengan pergerakan harga saham. Hasil ini berlawanan dengan penelitian sebelumnya, yaitu oleh Butarbutar (2014), Arkan (2016)

dan Maina (2016) yang hasilnya adalah variabel ROA (*Return on Asset*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Fenomena ROA (*Return on Asset*) yang pengaruhnya terhadap harga saham tidak signifikan serta bernilai negatif tampak dalam penelitian oleh Menaje (2012) yang menghasilkan bahwa variabel ROA (*Return on Asset*) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sebagai salah satu indikator kondisi kemampuan perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh pendapatan, umumnya penelitian menghasilkan bahwa pengaruh ROA (*Return on Asset*) adalah minimal positif terhadap harga saham, tetapi bukan tidak mungkin bisa sebaliknya. Sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan oleh Cooper (2009) yang menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang kuat tetapi bernilai negatif antara pertumbuhan aset dan return saham perusahaan. Artinya semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan ternyata bila tidak mampu didaya gunakan dengan maksimal, malah akan semakin membebani perusahaan dan berpengaruh pada penurunan return saham perusahaan tersebut. Investor cenderung tidak semata mata menjadikan besarnya aset suatu perusahaan sebagai pertimbangan utama dalam investasi saham. Maka dari itu ROA (*Return on Asset*) yang besar terkadang memberikan pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

Selain itu pengaruh ROA (*Return on Asset*) yang tidak signifikan terhadap harga saham serta bernilai negatif juga dimungkinkan karena Bursa Efek Indonesia yang bisa dibidang terkategori dalam pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) masih sarat dengan intervensi dari pemerintah, sehingga banyak aturan-turan main pasar efek yang tidak dapat berjalan dengan seharusnya (Stella, 2006).

Selanjutnya adalah variabel EPS (*Earning Per Share*) yang berpengaruh signifikan dan bernilai positif. Tampaknya investor betul betul mencermati variabel ini sebelum membuat keputusan pembelian saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Tursilo (2013), Safitri (2013), Arkan (2016) dan Maina (2016). Adapun penelitian yang hasilnya berlawanan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian oleh Pradhan dan Dahal (2014).

Adapun variabel ketiga yaitu variabel PER (*Price to Earning Ratio*) yang tidak berpengaruh signifikan namun bernilai positif terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradhan dan Dahal (2014). Sedangkan hasil PER (*Price to Earning Ratio*) yang berpengaruh signifikan serta bernilai positif ada dalam penelitian Safitri (2013), Zebua (2015) dan Maina (2016).

Untuk lebih memahami kenapa penelitian menghasilkan hal seperti di atas, berikut ini adalah gambaran umum dan kinerja masing masing perusahaan pada tahun 2016 serta disertai dengan hubungannya dengan hasil penelitian:

BRI Agro adalah merupakan bank yang telah diakuisisi oleh Bank Rakyat Indonesia. BRI Agro didirikan dengan nama Bank AGRO. Bank ini terutama bergerak di sektor Agrobisnis. Tampak dalam penyaluran kredit yang mencapai 50-60% ke sektor Agrobisnis. Kinerja BRI Agro pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 23.68% yang melebihi rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dengan batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih berhasil dibukukan di angka 28.6 % dimana rata rata industrinya jauh berada dibawah pencapaian BRI Agro yang sebesar 1.9%. Disektor

saham, harga saham BRI Agro mengalami kenaikan sebesar 298% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset BRI Agro mengalami kenaikan sebesar 36.5% jauh diatas rata rata industri sebesar 9.8% meskipun secara nilai aset tidak sebesar bank yang lainnya. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 15.325.711.820 lembar.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.88% dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, BRI Agro memiliki kantor pusat, kantor cabang sebanyak 16, kantor cabang pembantu sebanyak 19, dan kantor kas sebanyak 4 kantor. Dari sisi jumlah kantor, kepemilikan BRI Agro tergolong masih kecil dibanding bank secara umum.

MNC Bank adalah merupakan bank yang telah diakuisisi oleh PT MNC Kapital Indonesia. MNC Bank didirikan dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Umum dan Devisa. Kinerja MNC Bank pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 19.54% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih berhasil dibukukan di angka 14.32 % dimana rata rata industrinya jauh berada dibawah pencapaian MNC Bank yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham MNC Bank mengalami penurunan sebesar -3% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset MNC Bank mengalami kenaikan sebesar 7.58% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 19.129.563.072 lembar.

MNC Bank ini mengalami kenaikan total aset tetapi nilai sahamnya mengalami penurunan.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.93% sama dengan NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, MNC Bank memiliki 1 kantor pusat operasional, 16 kantor cabang, 34 kantor cabang pembantu, dan 22 kantor kas. Dari sisi jumlah kantor, kepemilikan MNC Bank tergolong masih kecil dibanding bank secara umum.

Bank Capital Indonesia adalah merupakan bank yang telah diakuisisi oleh PT Delta Indo Swakarsa. Bank Capital Indonesia didirikan dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Capital Indonesia pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 20.66% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih berhasil dibukukan di angka 2.90 % dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Capital Indonesia tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Capital Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 0.5% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Capital Indonesia mengalami kenaikan sebesar 16.85% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 7.037.943.495 lembar. Bank Capital Indonesia ini mengalami kenaikan total aset dan harga sahamnya mengalami kenaikan meskipun kecil prosentasenya.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.94% diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun

disisi jumlah kantor, Bank Capital Indonesia memiliki Total 66 kantor operasional. Dari sisi jumlah kantor, kepemilikan Bank Capital Indonesia tergolong masih kecil dibanding bank secara umum.

Bank Central Asia adalah merupakan bank yang dimiliki oleh perusahaan yang dimiliki oleh Robert Budi Hartono. Bank Central Asia didirikan dengan nama NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory . Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Central Asia pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 22.2% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih berhasil dibukukan di angka 14.4 % dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Central Asia tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Central Asia mengalami pertumbuhan sebesar 16.54% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Central Asia mengalami kenaikan sebesar 13.9% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 24.655.010.000 lembar. Bank Central Asia ini mengalami kenaikan total aset dan harga sahamnya mengalami kenaikan meskipun kecil prosentasenya.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 0.8% jauh dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih jauh dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Central Asia memiliki 135 Kantor Cabang Utama, 854 Kantor Cabang Pembantu, 222 Kantor Kas. Dari sisi jumlah kantor, kepemilikan Bank Central Asia tergolong cukup banyak bila dibandingkan rata rata jumlah kantor bank pada umumnya. BCA merupakan Bank swasta yang paling besar di Indonesia.

Kinerja BCA secara umum cukup bagus dari tahun ketahun dan memiliki kepercayaan cukup tinggi dari nasabahnya.

Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) adalah merupakan bank yang telah diakuisisi oleh PT Bosowa Corporindo. Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) didirikan dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Koperasi dan Umum. Kinerja Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 15.03% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih berhasil dibukukan di angka 13.1 % dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) sama dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) mengalami kenaikan sebesar 11.7% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 9.065.282.454 lembar. Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) ini mengalami kenaikan total aset dan harga sahamnya stganan.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.79% dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) memiliki 43 Kantor Cabang, 170 Kantor Cabang Pembantu, 126 Kantor Kas. Dari sisi jumlah kantor, kepemilikan Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) tergolong masih kecil dibanding bank papan atas.

Bank Negara Indonesia adalah merupakan bank BUMN yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh pemerintah Negara Indonesia. Bank Negara Indonesia didirikan dengan nama Bank Negara Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Negara Indonesia pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 19.4% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih berhasil dibukukan di angka 24.8% dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Negara Indonesia tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Negara Indonesia naik 10.72% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Negara Indonesia mengalami kenaikan sebesar 20.6% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 18.648.656.458 lembar. Bank Negara Indonesia ini mengalami kenaikan total aset dan harga sahamnya naik juga.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 3.6 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Negara Indonesia 17 Kantor Wilayah 196 Kantor Cabang, 946 Kantor Cabang Pembantu, 623 Kantor Kas.

Bank Nusantara Parahyangan merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh ACOM CO, LTD. Bank Nusantara Parahyangan didirikan dengan nama PT Bank Pasar Karya Parahyangan. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Nusantara Parahyangan pada tahun 2016 kurang bagus dengan membukukan Rasio

Kecukupan Modal (CAR) sebesar 20.57% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih menurun di angka -12% dimana rata rata industrinya berada jauh diatas pencapaian Bank Nusantara Parahyangan tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Nusantara Parahyangan naik 2.69% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Nusantara Parahyangan mengalami penurunan sebesar -10.53% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 676.833.882 lembar. Bank Nusantara Parahyangan ini mengalami penurunan total aset tapi harga sahamnya naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 4.07 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Nusantara Parahyangan 1 Kantor Pusat 15 Kantor Cabang, 32 Kantor Cabang Pembantu, 10 Kantor Kas.

Bank Rakyat Indonesia adalah merupakan bank BUMN yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Pemerintah Negara Indonesia. Bank Rakyat Indonesia didirikan dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandshe Hoofdenin Purwokerto. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 22.69% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih naik di angka 84.24% dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank Rakyat Indonesia tersebut yang

sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Rakyat Indonesia naik 2.19% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Rakyat Indonesia mengalami kenaikan sebesar 14.25% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 24.669.162.000 lembar. Bank Rakyat Indonesia ini mengalami kenaikan total aset dikuti harga sahamnya yang juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.93 % sama dengan NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disini jumlah kantor, Bank Rakyat Indonesia 1 Kantor Pusat 467 Kantor Cabang, 609 Kantor Cabang Pembantu, 984 Kantor Kas.

Bank Tabungan Negara adalah merupakan bank BUMN yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Pemerintah Negara Indonesia. Bank Tabungan Negara didirikan dengan nama Postsparebank. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Tabungan Negara pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 20.34% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih naik di angka 41.49% dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank Tabungan Negara tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Tabungan Negara naik 34.36% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Tabungan Negara mengalami kenaikan sebesar 24.66% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 10.590.000.000

lembar. Bank Tabungan Negara ini mengalami kenaikan total aset diikuti harga sahamnya yang juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.84 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Tabungan Negara 1 Kantor Pusat 467 Kantor Cabang, 609 Kantor Cabang Pembantu, 984 Kantor Kas.

Bank Danamon adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Asia Financial (Indonesia) Pte, Ltd.. Bank Danamon didirikan dengan nama Bank Danamon Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Danamon pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 20.89% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk pertumbuhan laba bersih naik di angka 12% dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank Danamon tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Danamon naik 15.93% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Danamon mengalami penurunan sebesar -7.43% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 9.584.643.365 lembar. Bank Danamon ini mengalami penurunan total aset tetapi harga sahamnya naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 3.1 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Danamon memiliki 1859 Kantor Cabang.

BPD Banten adalah merupakan bank BUMD yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Pemprov. Banten.. BPD Banten didirikan dengan nama PT Executive

International Bank. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja BPD Banten pada tahun 2016 kurang bagus bahkan cukup buruk dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 13.22% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba (rugi) bersih berada di angka -22.33% dimana rata rata industrinya berada jauh diatas pencapaian BPD Banten tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham BPD Banten naik 7.54% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset BPD Banten mengalami penurunan sebesar -11.99% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 63.468.336.053 lembar. BPD Banten ini mengalami penurunan total aset tetapi harga sahamnya naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 5.71 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan diatas regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, BPD Banten memiliki 1 Kantor Pusat 48 Kantor Cabang.

BPD Jabar Banten adalah merupakan bank BUMD yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Pemprov. Jawa Barat.. BPD Jabar Banten didirikan dengan nama Bank Karja Pembangunan Djawa Barat (NV Deins). Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja BPD Jabar Banten pada tahun 2016 kurang bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 18.43% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba (rugi) bersih berada di angka -17.12% dimana rata rata industrinya berada jauh diatas pencapaian BPD Jabar Banten tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham BPD Jabar Banten naik 349% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset BPD Jabar Banten mengalami kenaikan sebesar 1.52% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 9.696.291.166 lembar. BPD Jabar Banten ini mengalami kenaikan total aset diikuti dengan harga sahamnya naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 1.69 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan diatas regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, BPD Jabar Banten memiliki 63 Kantor Cabang Utama, 311 Kantor Cabang Pembantu, 337 Kantor Kas.

Bank QNB Kesawan adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Qatar National Bank S.A.Q.. Bank QNB Kesawan didirikan dengan nama NV Chunghwa Shangyeh Maatschappij. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank QNB Kesawan pada tahun 2016 kurang bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 16.46% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba (rugi) bersih berada di angka -22.33% dimana rata rata industrinya berada jauh diatas pencapaian Bank QNB Kesawan tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank QNB Kesawan naik 7.54% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank QNB Kesawan mengalami kenaikan sebesar -5.38% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 699.729.438 lembar. Bank QNB Kesawan ini mengalami penurunan asset total tetapi harga sahamnya naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 6.86 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan diatas regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi

jumlah kantor, Bank QNB Kesawan memiliki 1 Kantor Pusat 15 Kantor Cabang, 33 Kantor Cabang Pembantu.

Bank Mandiri adalah merupakan bank BUMN yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia. Bank Mandiri didirikan dengan nama Bank Mandiri. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Mandiri pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 21.36% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tetapi masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih berada menurun -30.74% dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada jauh diatas pencapaian Bank Mandiri tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Mandiri naik 25.14% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Mandiri mengalami kenaikan sebesar 14.1% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak. 23.333.333.333 lembar. Bank Mandiri ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya yang juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 4 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Mandiri memiliki 1 Kantor Pusat 2599 Kantor Cabang, 2261 Kantor Cabang Pembantu, 199 Kantor Kas, 2.236 Jaringan Mikro.

Bank Bumi Arta adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh PT Surya Husada Investment. Bank Bumi Arta didirikan dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Bumi Arta pada

tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 25.15% yang diatas rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih menurun 38.29% dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank Bumi Arta tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Bumi Arta naik 5.26% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Bumi Arta mengalami kenaikan sebesar 8.43% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak. 2.310.000.000 lembar. Bank Bumi Arta ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya yang juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 1.82 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Bumi Arta memiliki 1 Kantor Pusat 10 Kantor Cabang, 22 Kantor Cabang Pembantu, 20 Kantor Kas.

Bank CIMB Niaga adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh CIMB Group Sdn Bhd. Bank CIMB Niaga didirikan dengan nama Bank CIMB Niaga . Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank CIMB Niaga pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 22.9% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 386.5% dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank CMIB Niaga tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank CMIB Niaga naik 42.02% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank CMIB Niaga mengalami kenaikan sebesar 1.1% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak. 23.914.853.987 lembar. Bank CMIB Niaga ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya yang juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 3.9 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tetapi dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank CMIB Niaga memiliki 1 Kantor Pusat 138 Kantor Cabang, 421 Kantor Cabang Pembantu, 25 Kantor Kas, 30 Cabang Syariah.

Bank Maybank Indonesia adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh MOCS (Maybank). Bank Maybank Indonesia didirikan dengan nama Bank Bank Tabungan Untuk umum 1895. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Maybank Indonesia pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 22.93% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 71.0% dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank Maybank Indonesia tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Maybank Indonesia naik 98.83% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Maybank Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5.7% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak. 60.972.156.627

lembar. Bank Maybank Indonesia ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya yang juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 3.42 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tetapi dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Maybank Indonesia memiliki 9 Kantor Wilayah, 393 Kantor Cabang, 79 Kantor Cabang Utama, 313 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Kas, 2 Kantor Cabang Luar Negeri.

Bank Permata adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh PT Astra International TBK dan Standard Chartered Bank. Bank Permata didirikan dengan nama Bank Internasional Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Permata pada tahun 2016 buruk dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 15.6% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba (rugi) bersih turun -287.3 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank Permata tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Permata turun -41.79% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Permata mengalami penurunan sebesar -9.4% dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak. 22.339.930.055 lembar. Bank Permata ini mengalami penurunan asset total dan diikuti harga sahamnya yang juga turun.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 8.8 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% tetapi dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi

jumlah kantor, Bank Permata memiliki 56 Kantor Cabang, 253 Kantor Cabang Pembantu, 22 Kantor Kas, 312 Layanan Syariah.

Bank Sinar Mas adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh PT Sinarmas Multiartha. Bank Sinar Mas didirikan dengan nama PT Bank Shinta Indonesia. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Sinar Mas pada tahun 2016 buruk dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 16.7% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan masih diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 100.19 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada jauh dibawah pencapaian Bank Sinar Mas tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Sinar Mas turun 120.81% dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Sinar Mas mengalami kenaikan sebesar 11.93% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 15.251.704.336 lembar. Bank Sinar Mas ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya yang juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 1.13 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% tapi masih dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Sinar Mas memiliki 1 Kantor Cabang Utama, 72 Kantor Cabang, 130 Kantor Cabang Pembantu, 141 Kantor Kas.

Bank of India Indonesia adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Pemerintah India. Bank of India Indonesia didirikan dengan nama Bank Pasar Swadesi. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank of India Indonesia

pada tahun 2016 buruk dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 34.5 % yang di atas rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan di atas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk rugi bersih naik -1030.08 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada jauh di atas pencapaian Bank of India Indonesia tersebut yang sebesar 1.9%. Di sektor saham, harga saham Bank of India Indonesia turun -42.98 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank of India Indonesia mengalami kenaikan sebesar 29.26% di atas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 1.041.600.000 lembar. Bank of India Indonesia ini mengalami penurunan asset total dan harga sahamnya naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 15.82 % di atas NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan di atas regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank of India Indonesia memiliki 1 Kantor Pusat, 7 Kantor Cabang, 6 Kantor Cabang Pembantu, 2 Kantor Kas.

BTPN adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Sumitomo Mitsui Banking Corporation. BTPN didirikan dengan nama Bapemil. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja BTPN pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 25.0 % yang di atas rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan di atas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk rugi bersih naik 3 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada diatas pencapaian BTPN tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham BTPN naik 10 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset BTPN mengalami kenaikan sebesar 12.7% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 5.840.287.257 lembar. BTPN ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 0.79 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, BTPN memiliki 1 Kantor Pusat, 85 Kantor Cabang Utama, 745 Kantor Cabang Pembantu, 127 Kantor Fungsional.

Bank Victoria adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh PT Victoria Investama Tbk. Bank Victoria didirikan dengan nama PT Bank Victoria. Bank ini bergerak di sektor Umum. Kinerja Bank Victoria pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 24.58 % yang diatas rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 6.68 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Victoria tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Victoria naik -6.7 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Victoria mengalami kenaikan sebesar 11.82% diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 8.671.048.162 lembar. Bank Victoria ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 4.71 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Victoria memiliki 1 Kantor Pusat, 102 Kantor Operasional.

Bank Artha Graha International adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Cakra Inti Utama. Bank Artha Graha International didirikan dengan nama PT Inter Pasific Financial Corporation. Bank ini bergerak di sektor umum. Kinerja Bank Artha Graha International pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 19.92 % yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tapi diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 2.17% dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Artha Graha International tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Artha Graha International naik 14.06 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Artha Graha International mengalami kenaikan sebesar 4.38 % dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 15.638.231.118 lembar. Bank Artha Graha International ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.77 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Artha Graha International memiliki 39 Kantor Cabang, 64 Kantor Cabang Pembantu, 11 Kantor Kas.

Bank Mayapada adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Cathay Life Insurance Co. Ltd. Bank Mayapada didirikan dengan nama PT Bank Mayapada International. Bank ini bergerak di sektor umum. Kinerja Bank Mayapada pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 13.34 % yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tapi diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 25.73% dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Mayapada tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Mayapada naik 61.54 %dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Mayapada mengalami kenaikan sebesar 28.61 % dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 15.638.231.118 lembar. Bank Mayapada ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga sahamnya juga naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.11 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Mayapada memiliki 37 Kantor Cabang, 84 Kantor Cabang Pembantu, 86 Kantor Fungsional, 5 Kantor Kas.

Bank China Construction Bank Indonesia adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh China Construction Bank Co. Bank China Construction Bank Indonesia didirikan dengan nama PT Bank Windu Kencana International. Bank ini bergerak di sektor umum. Kinerja Bank China Construction Bank Indonesia pada tahun 2016 kurang bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal

(CAR) sebesar 19.43 % yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% tapi diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih turun -67.06% dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada diatas pencapaian Bank China Construction Bank Indonesia tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank China Construction Bank Indonesia turun -50.67 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank China Construction Bank Indonesia mengalami kenaikan sebesar 21.49 % dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 16.336.239.742 lembar. Bank China Construction Bank Indonesia ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga saham yang turun.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 3.03 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank China Construction Bank Indonesia memiliki 1 Kantor Pusat, 26 Kantor Cabang, 47 Kantor Cabang Pembantu, 38 Kantor Kas.

Bank Mega adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh PT Mega Corpora. Bank Mega didirikan dengan nama PT Bank Karman. Bank ini bergerak di sektor umum. Kinerja Bank Mega pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 26.21% yang diatas rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 9.97 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Mega tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Mega turun -22.14 %dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Mega mengalami kenaikan sebesar 3.38 % dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 6.963.775.206 lembar. Bank Mega ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga saham yang turun.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 3.34 % diatas NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Mega memiliki 1 Kantor Pusat, 53 Kantor Cabang, 289 Kantor Cabang Pembantu, 7 Kantor Kas.

Bank OCBC NISP adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh OCBC Bank. Bank OCBC NISP didirikan dengan nama PT Bank NISP. Bank ini bergerak di sektor umum. Kinerja Bank OCBC NISP pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 19.5% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 19.3 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank OCBC NISP tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank OCBC NISP naik 62.35 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank OCBC NISP mengalami kenaikan sebesar 14.7 % diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 11.472.648.486 lembar. Bank OCBC NISP ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga saham yang naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 1.9 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun

disisi jumlah kantor, Bank OCBC NISP memiliki 1 Kantor Pusat, 46 Kantor Cabang, 249 Kantor Cabang Pembantu, 22 Kantor Kas.

Bank Pan Indonesia adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh PT Panin Financial Tbk. Bank Pan Indonesia didirikan dengan nama PT Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaya, Bank Industri dan Dagang Indonesia. Bank ini bergerak di sektor umum. Kinerja Bank Pan Indonesia pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 20.32% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 17.24 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Pan Indonesia tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Pan Indonesia turun -8.53 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Pan Indonesia mengalami kenaikan sebesar 8.77 % dibawah rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 24.087.645.998 lembar. Bank Pan Indonesia ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga saham yang turun.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 2.81 %dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Pan Indonesia memiliki 1 Kanwil, 59 Kantor Cabang, 451 Kantor Cabang Pembantu, 53 Kantor Kas.

Bank Woori Saudara Indonesia adalah merupakan bank yang kepemilikan sahamnya sebagian besar oleh Woori Bank Korea. Bank Woori Saudara Indonesia

didirikan dengan nama Himpoenan Saudara. Bank ini bergerak di sektor umum. Kinerja Bank Woori Saudara Indonesia pada tahun 2016 cukup bagus dengan membukukan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 17.20% yang dibawah rata rata industri perbankan sebesar 22.93% dan diatas batasan yang diperbolehkan oleh OJK sebesar 8%.

Untuk laba bersih naik 16.81 % dibanding tahun 2015 dimana rata rata industrinya berada dibawah pencapaian Bank Woori Saudara Indonesia tersebut yang sebesar 1.9%. Disektor saham, harga saham Bank Woori Saudara Indonesia turun 4.54 % dibanding harga saham tahun 2015.

Aset Bank Woori Saudara Indonesia mengalami kenaikan sebesar 13.04 % diatas rata rata industri sebesar 9.8%. Adapun jumlah saham yang beredar sebanyak 5.072.356.660 lembar. Bank Woori Saudara Indonesia ini mengalami kenaikan asset total dan diikuti harga saham yang naik.

Non Performing Loan atau Kredit bermasalah berada di angka 1.53 % dibawah NPL rata rata industri sebesar 2.93% dan dibawah regulasi OJK sebesar 5%. Adapun disisi jumlah kantor, Bank Woori Saudara Indonesia memiliki 1 Kantor Pusat, 22 Kantor Cabang, 99 Kantor Cabang Pembantu, 20 Kantor Kas.

Dari gambaran umum dan kinerja perusahaan di atas, tampak bahwa ada lima perusahaan yang tidak sehat dilihat dari pertumbuhan labanya yang negatif. Selanjutnya enam perusahaan mengalami penurunan harga saham, lima perusahaan mengalami penurunan aset total dan tiga perusahaan yang *Non Performing Loan* (NPL) berada di atas regulasi dai OJK sebesar 5 persen.

Dari sisi aset dan harga saham terdapat perusahaan yang harga sahamnya turun tetapi asetnya naik sejumlah enam perusahaan. Sejumlah empat perusahaan mengalami

kenaikan harga saham tetapi total asetnya justru menurun. Dan satu perusahaan mengalami penurunan harga saham sekaligus asetnya sedang perusahaan sisanya dari sejumlah 18 perusahaan mengalami kenaikan harga saham sekaligus total asetnya.

Kenaikan atau penurunan harga saham dan atau total aset di beberapa perusahaan terkadang cukup besar. Paling tinggi terjadi kenaikan harga saham mendekati 300 persen dan terendah sampai negatif 50 persen. Sedang total aset kenaikan tertinggi sebesar 36 persen dan terendah negatif 12 persen.

Hal yang cukup timpang tampak pada pertumbuhan laba bersih, dimana pertumbuhan laba bersih tertinggi pada angka 386% dan terendah pada -1030%. Dari hal tersebut terlihat bahwa persaingan di sektor perbankan sangatlah ketat. Bahkan ada kecenderungan bahwa bank dengan NPL tinggi mengalami pertumbuhan laba yang bernilai negatif. Bila sudah terperosok dalam lubang NPL yang cukup dalam, akan cenderung sangat berat bagi suatu bank untuk bangkit. Biasanya bank seperti itu cenderung bisa bangkit bila ada investor besar yang masuk yang juga membawa perubahan disisi manajemen yang berkualifikasi tinggi termasuk update segala aspek internal bank. Hal tersebut salah satunya pernah terjadi pada Bank Mega ketika masih bernama Mega Bank. Sebelum krisis moneter tahun 1998, kondisi Mega Bank terperosok dalam lubang NPL yang sangat dalam, ketika diakuisisi dan segala aspek didalamnya di ganti dan diperbarui, maka tercatat Bank Mega termasuk bank yang tidak terpengaruh oleh krisis moneter 1998. Bahkan kinerjanya cenderung meningkat sampai sekarang.

Dalam rangkuman kinerja bank yang dipakai sampel penelitian, rata rata pertumbuhan laba bersih selama tahun 2016 sebesar -19%. Pertumbuhan laba terendah disumbang oleh PT Bank of India Indonesia Tbk dengan tingkat pertumbuhan laba yang

terus turun bahkan ditahun 2016 ini sampai -1030%. Bank yang satu ini memang selama beberapa tahun terakhir cenderung berkinerja rendah dan cenderung menghasilkan laba yang terus turun bahkan merugi. Sesuatu hal yang mengejutkan, bahwa sampai sekarang PT Bank of India Indonesia Tbk masih terus beroperasi mengingat kerugian yang diderita oleh bank tersebut. Perusahaan lain yang juga pertumbuhan laba bersihnya rendah adalah Bank Internasional Indonesia yang mencapai -287.3 %. Kerugian yang cukup dalam yang dibukukan oleh kedua bank ini serta beberapa bank yang lain yang juga merugi mempengaruhi pada hasil penelitian. Sebagian besar bank membukukan pertumbuhan laba yang positif tetapi karena pertumbuhan laba kedua bank tersebut yang sangat dalam, sampai menyeret rata rata pertumbuhan laba bersih bank yang menjadi sampel penelitian menjadi bernilai negatif.

Untuk pertumbuhan total aset bank yang dijadikan sampel penelitian, sebagian besar membukukan nilai positif, tetapi ada tiga perusahaan yang tahun 2016 kehilangan asetnya sampai 10% sampai 11%. Tetapi rata rata total aset dari 29 bank tersebut pada tahun 2016 masih di zona positif, yaitu di angka 10%. Dalam penghitungan ROA dimana laba bersih berbanding terbalik dengan total aset, sehingga jumlah total aset akan sangat berpengaruh terhadap nilai ROA.

Total aset yang besar, dari sisi kinerja perusahaan, memang tidak serta merta bisa dimaknai bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik atau tidak. Total aset yang besar tetapi tidak bisa didaya gunakan dengan baik, justru akan membebani perusahaan. Idealnya seluruh aset yang dimiliki hendaknya bisa digunakan untuk mendorong pencapaian laba perusahaan yang besar.

Adapun kenaikan harga saham bank perlembar yang dijadikan sampel penelitian rata ratanya berada di zona positif sebesar 38%. Harga saham bank perlembar ini berpengaruh terhadap perhitungan PER yang berbanding terbaik dengan EPS. Sementara EPS sendiri diperoleh dari hasil pembagian laba bersih dengan jumlah saham beredar. Kedua rasio tersebut saling berhubungan dan dipengaruhi oleh laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

5.1 Kesimpulan

1. Secara simultan menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang terdiri *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Earning Ratio* (PER) secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi harga saham subsektor perbankan pada level signifikansi 1 %.
2. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh negatif tidak signifikan pada level signifikansi 10% dan PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan pada level signifikansi 10%, sedangkan EPS berpengaruh positif dan signifikan pada level signifikansi 1% terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan.
3. Variabel EPS mempunyai pengaruh paling besar terhadap harga saham, dibandingkan dengan ROA dan EPS. Hal ini berarti EPS merupakan variabel yang terbesar pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan di BEI

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran untuk penelitian lanjutan sebagai berikut:

1. Saran bagi calon investor

Bagi para calon investor yang akan melakukan transaksi saham pada perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia lebih memperhatikan faktor fundamental, yang tercermin dari ROA, EPS dan PER karena faktor-faktor ini terbukti secara simultan mempengaruhi harga saham secara signifikan dalam penelitian. Sementara secara parsial hanya variabel EPS yang terbukti secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan di BEI.

Sementara itu juga harus memperhatikan faktor eksternal perusahaan, seperti kondisi politik dalam negeri, geopolitik dunia, kurs valuta asing, tingkat suku bunga SBI, tingkat suku bunga *Bank Of America*, kondisi ekonomi negara negara seperti USA, China dan lain sebagainya.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung dan jumlah perusahaan yang digunakan juga ditambah.

